

**ANALISIS HADIS TENTANG TAMR SEBAGAI MAKANAN
ANTI LAPAR**

(Studi *Mushkil al-Ḥadīth* Riwayat *Imām Muslim* Nomor Indeks 2046)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Hadis



Oleh :

Ilham Maulana

E75214016

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

**ANALISIS HADIS TENTANG TAMR SEBAGAI MAKANAN
ANTI LAPAR**

(Studi *Mushkil al-Ḥadīth* Riwayat *Imām Muslim* Nomor Indeks 2046)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Hadis

Oleh :

Ilham Maulana

E75214016

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Ilham Maulana

NIM : E75214016

Fakultas / Prodi : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis

Judul Skripsi : **ANALISIS HADIS TENTANG TAMR
SEBAGAI MAKANAN ANTI LAPAR
(Studi *Mushkil al-Hadith* Riwayat *Imām Muslim*
Nomor Indeks 2046)**

Dengan sungguh – sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Ilham Maulana

NIM. E75214016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh :

Nama : Ilham Maulana

NIM : E75214016

Judul Skripsi : **ANALISIS HADIS TENTANG TAMR SEBAGAI
MAKANAN ANTI LAPAR**

(Studi *Mushkil al-Hadith* Riwayat *Imām Muslim* Nomor Indeks 2046) Ini

telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Januari 2019

Pembimbing I


Athoillah Umar, MA
NIP. 197909142009011005

Pembimbing II


H. Budi Ichwahyudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Ilham Maulana (E75214016) ini telah di pertahankan di depan tim

Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Januari 2019

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dr. Kumawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji :

Ketua

Atho'illah Umar, MA

NIP. 197909142009011005

Sekretaris,

H. Budi Ichwayudi, M. Fil.I

NIP. 197604162005011004

Penguji I,

Dr. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA

NIP. 195812311997032001

Penguji II,

Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI

NIP. 197503102003121003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ILHAM MAULANA
NIM : E75214016
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : ilhammaulana281196@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ANALISIS HADIS TENTANG TAMR SEBAGAI MAKANAN ANTI LAPAR

(Studi *Mushkil al-Hadith* Riwayat *Imam Muslim* Nomor Indeks 2046)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Februari 2019

Pegulis

(Ilham Maulana)
nama terang dan tanda tangan

	B. Klasifikasi Hadis	19
	C. Mushkil dan Pendekatan Sains	33
BAB III	ŞAĤİĤ İMÂM MUSLİM DAN HADİS TENTANG TAMR	
	SEBAGAI MAKANAN ANTI LAPAR.....	39
	A. Şaĥiĥ İmâm Muslim	39
	B. Biografi ‘Aisyah bin Abū Bakar As Şiddiq	49
	C. Hadis tentang <i>Tamrātun</i>	53
BAB IV	ANALISIS HADIS TENTANG TAMR SEBAGAI MAKANAN	
	ANTI LAPAR	74
	A. Kritik Sanad Hadis tentang Manfaat <i>Tamr</i>	74
	B. Kritik Matan Hadis tentang <i>Tamr</i>	82
	C. Kehujjahan Hadis tentang Manfaat <i>Tamr</i>	86
	D. Pemaknaan Hadis tentang Manfaat <i>Tamr</i>	86
	E. Implikasi dari Manfaat <i>Tamr</i>	98
BAB V	PENUTUP	111
	A. Kesimpulan	111
	B. Saran	113
	DAFTAR PUSTAKA	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis adalah sumber kedua setelah Alquran. Apabila Alquran sebagai pondasi utama agama Islam, dijaga kemurniannya oleh Allah hingga hari kiamat.¹ Sebagaimana dengan firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ²

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.³

Namun berbeda dengan Hadis. Hadis adalah perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang berasal dari Rasulullah SAW yang mempunyai kedudukan sebagai penjelas atas ayat-ayat yang terkandung dalam Alquran yang masih global.⁴ Hadis atau Sunnah, baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh kebanyakan Umat Islam dan

¹ Muhammad Abū Zaḥw, *Al-Hadith wa Al-Muhadithun*, terj. Abdi Pemi Karyanto (Depok: Keira Publishing, 2015), 209.

² Al-Qur'an, 15:9.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qu'ran dan Tafsirnya*, Jilid 5 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 208.

⁴ Muḥammad Abū Zaḥw, *Al-Hadits wa Al-Muhadithun...*, 210

mendasar pada pilar-pilar agama yang terdiri dari akidah, ibadah, akhlak, dan *mu'amalat*.

Setiap pilar-pilar tersebut apabila dipelajari dengan objektif dan netral maka akan tampak bagi setiap orang memiliki nalar kognitif (*basirah*) bahwa Alquran dan Hadis Nabi merupakan mukjizat dalam retorika dan komposisinya. Mukjizat dalam hal perundang-undangan dan keilmiahannya, mukjizat dalam komunikasinya dengan jiwa manusia dan kemampuannya untuk mengaturnya, dan juga mukjizat dalam hal kejelasan aqidah yang diserukannya, ibadah yang diperintahkannya, akhlak yang ditegaskan kemuliaannya, dan *mu'amalat* yang telah dirumuskan aturan mainnya dengan landasan keadilan dan toleransi.⁸

Integrasi Hadis dengan perkembangan ilmu pengetahuan paling tidak memberikan sumbangsi ilmiah dalam membantah segala tuduhan orang-orang yang ingin memprogandakan agama islam. Hadis sebagai sumber ajaran islam seharusnya tidak hanya dipahami sebagai paradigma dalam menjalankan seluruh aktifitas kehidupan. Pada sejumlah Hadis, Rasulullah SAW mengisyaratkan beberapa kondisi alam dan berbagai fenomenanya serta telah menjelaskan fakta-fakta kosmologis dengan akurasi dan ungkapan yang memukau, formulasi ilmiah yang saling berhubungan, dan dengan kepioneran yang begitu jelas dalam mengisyaratkan berbagai fakta ataupun

⁸ Muslimah, "Fakta Ilmiah Kebenaran Al-Qur'an Dalam Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan", dalam <http://mujahidah213.blogspot.com/2015/03/fakta-ilmiah-kebenaran-al-quran-dalam.html>, diakses pada 31 Maret 2015.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ طَخْلَاءَ، عَنْ أَبِي الرَّجَالِ مُحَمَّدِ
 بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَائِشَةُ،
 بَيْتٌ لَا تَمَرَ فِيهِ جِيَاعٌ

أَهْلُهُ، يَا عَائِشَةُ، بَيْتٌ لَا تَمَرَ فِيهِ جِيَاعٌ أَهْلُهُ أَوْ جَاعَ أَهْلُهُ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا¹⁴

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nabi, Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Muhammad bin Thahlaa' dari Abū Rijal Muhammad bin Abdurrahman dari ibunya dari 'Aisyah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai 'Aisyah! Rumah yang di dalamnya tidak ada kurma, maka penghuninya akan lapar, Wahai 'Aisyah! Rumah yang di dalamnya tidak ada kurma, maka penghuninya akan lapar." Beliau mengucapkannya sebanyak dua atau tiga kali."¹⁵

Pemahaman terhadap Hadis diatas menghasilkan beberapa kesimpulan yang masing-masing dapat berbeda konsekuensi respon terhadap isi kandungan haditsnya. Bagi beberapa orang yang memahaminya secara apa adanya tanpa memperhatikan aspek lain di luar teks, maka bahan makanan yang paling utama adalah kurma, sehingga ia akan selalu tersedia di rumahnya, karena makanan lain tidak menjadi penting. Sebaliknya, bagi orang yang memahami Hadis dengan melihat aspek di luar teks, maka kurma hanya menjadi bahan pangan sekunder, bahkan tersier.

Permintaan buah tersebut juga meningkat sehingga tersedia setiap saat di pasaran. Buah dan atau tanaman Palem Kurma disebut sekitar 20 kali di dalam Alquran, dan sekitar 300 kali didalam Hadis. Seperti Firman Allah dalam Alquran yang berbunyi :

¹⁴Abūl Al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 2 (Idarat al-Bukhus al-Islamiy wa al-Ifta', 1980), 984.

¹⁵ Lidwa Pustaka, "Kitab Sahih Muslim", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ
وَاحِدٍ وَنُفِضَتْ بِعُضِّهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ¹⁶

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.¹⁷

Adapun Hadis tentang Keistimewaan Kurma yang diriwayatkan oleh Imām Bukhari, yakni tentang kurma Ajwah berikut adalah hadisnya:

حَدَّثَنَا جُمُعَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ، أَخْبَرَنَا هَاشِمُ بْنُ هَاشِمٍ، أَخْبَرَنَا عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ،
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَصَبَّحَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ تَمْرَاتٍ عَجْوَةً، لَمْ يَضُرَّهُ فِي
ذَلِكَ الْيَوْمِ سُمٌّْ وَلَا سِحْرٌ¹⁸

Telah menceritakan kepada kami Jum'ah bin Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Marwan berkata, telah mengabarkan kepada kami Hasyim bin Hasyim berkata, telah mengabarkan kepada kami Amir bin Sa'd dari Bapakny ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa setiap pagi mengkonsumsi tujuh butir kurma 'Ajwah, maka pada hari itu ia akan terhindar dari racun dan sihir."¹⁹

¹⁶ Al-Qur'an, 13:4

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 60-61.

¹⁸ Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, Vol 1 (Bairut: Dar al-Ma'arif, t.th), 293

¹⁹ Lidwa Pustaka, "Kitab Sahih Bukhari", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

Pemahaman Hadis yang diriwayatkan oleh Imām Muslim “Tentang makan buah kurma tidak akan lapar”, sebenarnya mengandung makna yang sangat mendalam karena memiliki daya jangkauan pemikiran nabi yang antisipatif ke depan dalam rangka mempertahankan pangan dari kemungkinan terjadinya paceklik dan kelaparan.

Skripsi ini ditulis agar lebih mengetahui pemaknaan terhadap Hadis tentang makan buah kurma agar tidak lapar yang diriwayatkan dalam kitab Imām Muslim dengan Metode Pendekatan Sains. Kajian yang dimaksud adalah Kajian dalam kitab *Mushkil Hadis* untuk memperoleh interpretasi yang proposional sesuai dengan Pemahaman mengenai Hadis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, Terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji terkait dari Tamr sebagai makanan anti lapar yang diriwayatkan oleh Imām Muslim sebagai berikut :

1. Bagaimana Kritik terhadap Sanad Hadis dalam Imām Muslim Nomor Indeks 2046 ?
2. Bagaimana Kritik terhadap Matan Hadis dalam Imām Muslim Nomor Indeks 2046 ?
3. Bagaimana Kehujjahan Hadis dalam Imām Muslim Nomor Indeks 2046 ?
4. Bagaimana Menghimpun Hadis-Hadis yang setema ?
5. Bagaimana Manfaat *Tamr* melalui Pendekatan Sains ?
6. Bagaimana Interpretasi Hadis tentang Manfaat *Tamr* ?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang dijelaskan diatas, untuk penelitian lebih fokus dan terarah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemaknaan Hadis tentang Tamr Sebagai Makanan Anti Lapar dalam Hadis Imām Muslim Nomor Indeks 2046 ?
2. Bagaimana Kualitas dan Kehujjahan Hadis tentang Tamr Sebagai Makanan Anti Lapar dalam Hadis Imām Muslim Nomor Indeks 2046 ?
3. Bagaimana Implikasi Kandungan Hadis tentang Tamr Sebagai Makanan Anti Lapar dalam Hadis Imām Muslim Nomor Indeks 2046 dalam kehidupan sehari-hari

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian Rumusan Masalah diatas, Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Pemaknaan Hadis tentang Tamr Sebagai Makanan Anti Lapar dalam Hadis Imām Muslim Nomor Indeks 2046.
2. Untuk Mengetahui Kualitas dan Kehujjahan Hadis tentang Tamr Sebagai Makanan Anti Lapar dalam Hadis Imām Muslim Nomor Indeks 2046.
3. Untuk Mengetahui Implikasi Kandungan Hadis tentang Tamr Sebagai Makanan Anti Lapar dalam Hadis Imām Muslim Nomor Indeks 2046 dalam kehidupan sehari-hari.

“Studi Kritik dan Matan Hadis Tentang Kurma, Manna dan Madu sebagai Obat”. Yang ditulis oleh Lubna Alaydrus Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah ditulis pada tahun 2011. Dan juga terdapat pada literatur dalam Jurnal Ulul Albab UIN Walisongo Semarang yang ditulis oleh Moh. Erfan Soebahar, R. Arizal Firmansyah & Edi Daenuri Anwar yang berjudul Mengungkap Rahasia Buah Kurma dan Zaitun dari petunjuk Hadis dan Penjelasan Sains volume 16 nomer 2 tahun 2015. Terdapat juga pada sebuah buku yang sangat sangat masyhur dan di dalamnya juga membahas mengenai Hadis tentang Tamr Sebagai Makanan Anti Lapar yaitu buku yang ditulis oleh Nizar Ali berjudul Hadis versus Sains. Pembahasan hadis dalam buku tersebut ada pada pembahasan terkait hadis *musykil* perspektif sains.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian merupakan suatu prosedur atau langkah- langkah untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan cara sistematis, teratur dan tertib.²⁰ Metode dalam penelitian harus relevan dengan masalah yang diteliti sehingga dapat terhindar dari cara kerja yang spekulatif dan dapat mengungkapkan kebenaran yang subjektif. Dalam Penelitian ini, Metode yang digunakan sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini disebut sebagai Penelitian Kualitatif karena untuk mendapatkan data yang proporsional dalam memecahkan masalah baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis yaitu melalui cara pengumpulan data yang

²⁰ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2011), 19.

bersifat khusus.²¹ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap dan pemikiran manusia.

Pada Penelitian ini, membahas mengenai Tamr Sebagai Makanan Anti Lapar dalam Hadis Imām Muslim Nomer Indeks 2046 dan termasuk penelitian kepustakaan (Library Research) karena objek penelitian ini berupa literatur ulama hadis di Indonesia yang berhubungan dengan tema penelitian.

2. Pendekatan Sains

Tidak semua Hadis itu bermuatan dogma agama, ajaran ritual ataupun norma-norma sosial saja, tetapi ada juga hadis yang masuk dalam lorong ilmu pengetahuan. Dimaksud dengan ilmu pengetahuan di sini bisa saja ilmu akidah, ilmu hukum, ilmu fisika, ilmu sejarah, dan sebagainya. Dan disini penulis menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan sains.²²

Dengan pendekatan melalui ilmu pengetahuan (sains) dapat membentuk nalar ilmiah yang berbeda dengan nalar awam atau khurafat (mitologis). Nalar ilmiah ini tidak mau menerima kesimpulan tanpa menguji premis-premisnya, hanya tunduk kepada argumen dan pembuktian yang kuat, tidak sekedar, mengikuti emosi dan dugaan semata. Bentuk itu pula kiranya dalam memahami kontekstual

²¹ Hadari Nawawi, *Martini Hadari, Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 209.

²² M. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), 77.

hadis diperlukan pendekatan seperti ini agar tidak terjadi kekeliruan untuk memahaminya.²³

3. Metode Pengumpulan Data

Dilihat dari sumber data yang telah digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini, maka dapat diketahui dalam mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumen. Ada beberapa langkah yang digunakan dalam pengumpulan data diantaranya:

a. *Takhrīj al Ḥadīth*

Pengertian menurut bahasa menjelaskan bahwa kata *al-takhrīj* pengertian asal bahasanya ialah (kumpulan dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah). Kata *al-takhrīj* sering digunakan dalam beberapa macam pengertian dan pengertian yang populer untuk kata *al-takhrīj* itu ialah *al-istinbāt* (hal mengeluarkan), *al-tadrīb* (hal melatih atau hal pembiasaan), dan *al-taujīh* (hal memperhadapkan).

b. *I'tibār*

Menurut istilah ilmu hadis, *al-i'tibār* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanad-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan

²³ Yusuf Qardawi, *As-Sunnah Sebagai Sumber IPTEK dan peradaban* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 1998), 221.

sanad-sanadnya yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atautkah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud.²⁴

4. Metode Penelitian Hadis

a. Kritik Sanad

Berdasarkan pada terminologi kritik yang digunakan dalam ilmu hadis, secara sederhana dapat dipahami bahwa penyeleksian dimaksud ditekankan pada aspek sanadnya. Sehingga dari kajian tersebut melahirkan istilah *ṣahīḥ al-isnad* dan *dā'if al isnad*.

Baik sanad maupun isnad menjadi perpegangan bagi kritikus hadis, untuk menetapkan *ṣahīḥ* tidaknya sebuah hadis jika ditilik dari jajaran perawinya. Sanad dipahami dalam arti sebagai penjelasan tentang suatu jalan yang dapat menyampaikan kepada kita materi Hadis.²⁵

Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian sanad yakni sebagai berikut:

- 1) Melakukan *i'tibār*
- 2) Meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya yang meliputi:
 - a) Kaedah ke-*ṣahīḥ-an sanad*
 - b) Segi-segi pribadi periwayat

²⁴ Muhid, dkk., *Metodologi Penelitian Hadits*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 115-124.

²⁵ Umi Sumblah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 27-29.

4) Menyimpulkan hasil penelitian matan

5. Metode Tahlili (Analitik)

Metode Tahlili adalah menjelaskan makna hadis-hadis Nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecendrungan dan keahlian pensyarah.²⁸

Penyarah memulai penjelasannya dari kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadis seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, *asbab al-wurūdnya* (jika ditemukan), kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut, baik berasal dari sahabat, para tabi'in maupun para ulama hadis.²⁹

6. Sumber Data

Sumber Data dalam Penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama yang berfungsi sebagai sumber asli. Pada penelitian ini, yang menjadi Sumber Data Primer yaitu Alquran, Kitab Tafsir, Kitab Hadis Imām Muslim Nomer Indeks 2046, dan Buku Sains.

b. Sumber Data Sekunder

²⁸ Muhid. *Metodologi Penelitian*, 221.

²⁹ M. Alfatih Suryadilagah, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 17.

penerapan teknik kualitatif yang mempunyai sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang berdasarkan data yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan memberikan penjelasan tentang isi penelitian ini, maka penulisannya dituangkan dalam berbagai bab dan sub bab berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, merupakan Landasan Teori tentang kaidah ke-*sahīh*-an, kehujjahan dan pemakaian hadis sebagai tolok ukur dalam penelitian ini, dan bab ini juga memuat tentang Deskripsi Hasil yang meliputi data Hadis, *Takhrīj Hadis*, skema sanad Hadis nomer indeks 2046, *I'tibār* dan skema sanadnya secara keseluruhan. Beserta Penguraian Buah Kurma secara terperinci, Arti atau Makna *Tamr*, Latar Belakang atau Sejarah dari Buah Kurma, Macam-Macam Buah Kurma, serta Manfaat dan Keistimewaan Buah Kurma.

Bab Ketiga, merupakan Analisis meliputi Identifikasi ayat-ayat tentang kurma dalam Hadis Imām Muslim Nomor Indeks 2046 yang berisi mengenai analisa terhadap Tamr Sebagai Makanan Anti Lapar melalui Pendekatan Sains dan Studi Kitab *Mushkil Hadis*.

Adapun pengertian Hadis secara luas, sebagaimana dikatakan *Muhammad Maḥfuzh at-Tirmidī* yaitu *”Sesungguhnya hadis itu bukan hanya Yang dimarfukan kepada Nabi Muhammad saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang maukuf (dinisbahkan pada perkataan dan sebagainya dari sahabat), dan pada apa yang maqṭh’ (dinisbahkan pada perkataan dan sebagainya dari tabi’in”*. Hal ini menunjukkan bahwa para ulama beragam dalam mendefinisikan hadis karena mereka berbeda dalam meninjau objek Hadis itu sendiri.³²

B. Klasifikasi Hadis

1. Dari Segi Jumlah Periwat

a. Hadis Mutawatir

Mutawatir dalam bahasa memiliki arti yang sama dengan kata *mutatabi’* yang artinya “Beruntun atau beriring-iringan antara satu dengan yang lain tanpa ada jarak”. Sedangkan menurut beberapa istilah adalah: *“Hadis mutawatir merupakan hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi yang menurut adat, mustahil mereka bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta”*.³³

Adapun menurut Nuruddin Itr sebagai berikut:

³² Khaeruman, *Ulum al-Hadis*, 62-63.

³³ Ma’shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), 175.

“Hadis mutawatir merupakan Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang terhindar dari kesepakatan mereka untuk berdusta dari awal sanad sampai akhir sanad dengan didasarkan dengan pancaindra”.³⁴

Sedangkan menurut ulama *Hanafiyyah* sebagai berikut:

*“Hadis mutawatir merupakan Sebuah informasi yang validitasnya didapat dari kelompok manusia yang lain, kriteria kelompok ini secara adat dan kebudayaan tidak memungkinkan manusia ini untuk bersekongkol pada sebuah kesepakatan bohong.”*³⁵

Dari beberapa istilah atau definisi diatas, dapat dipahami bahwa hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang menurut adat, dapat memberikan keyakinan yang mantap terhadap apa yang telah mereka beritakan. Hadis mutawatir dibagi menjadi 3 macam yaitu sebagai berikut :

1) *Mutawatir Lafzī*

Mutawatir lafzī adalah:

ما تواترت روايته على لفظ واحد

Hadis yang kemutawatiran perawinya ada dalam satu lafal.

ما تواتر لفظه ومعناه

Hadis yang kemutawatiran perawinya pada lafal dan makna.

³⁴ Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 138.

³⁵ M. Shofiyyuddin, “Epistemologi Hadis: Kajian Tingkat Validitas Hadis Dalam Tradisi Ulama Hanafi”, *Jurnal studi Hadis*, Vol. 2 No. 1 (2016), 5.

2) *Mutawatir ma'nawī*

Hadis mutawatir maknawi adalah kutipan sekian banyak orang yang menurut adat kebiasaan, mustahil bersepakat dusta atas kejadian-kejadian yang berbeda-beda, tetap bertemu pada titik persamaan.

Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa *mutawatir ma'nawī* adalah Hadis yang para perawinya berbeda-beda dalam menyusun redaksi pemberitaan, tetapi sama dalam makna.³⁶

3) *Mutawatir amali*

Sesuatu yang diketahui dengan mudah, bahwa dia termasuk urusan agama dan telah mutawatir antara umat islam bahwa Nabi Muhammad mengerjakannya, menyuruhnya, atau selain dari itu. Dan pengertian ini sesuai dengan *ta'rif ijma'*.

Jadi mutawatir *amali* merupakan amalan agama (ibadah) yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad kemudian diikuti oleh para sahabat, kemudian diikuti lagi oleh tabi'in, dan seterusnya, diikuti oleh generasi demi generasi sampai sekarang.³⁷

b. *Hadis aḥad*

Aḥad adalah bahasa arab yang berasal dari kata dasar *aḥad* (أحد), artinya satu, atau *waḥid* (واحد) artinya khabar *waḥid*, jadi artinya suatu kabar

³⁶ Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2014), 175.

³⁷ Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka Al-Muna, 2014), 144.

yang diriwayatkan oleh satu orang. Sedangkan yang dimaksud dengan hadis *aḥad* menurut istilah yaitu :³⁸

“Hadis yang diriwayatkan oleh satu, dua orang atau lebih, yang jumlahnya tidak memenuhi persyaratan hadis masyhur dan hadis mutawatir”.

Hadis *aḥad* dibagi menjadi 3 yaitu masyhur, ‘*azīz*, *gharīb* :³⁹

1) Hadis masyhur

Hadis yang diriwayatkan oleh tiga atau lebih perawi dalam salah satu daripada peringkat-peringkat sanad, namun ia tidak mencapai tahap Hadis *mutawatir*.

2) Hadis ‘Azīz

Hadis yang diriwayatkan oleh sekurang-kurangnya dua perawi dalam salah satu daripada peringkat-peringkat sanad.

3) Hadis Gharīb

Hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi sahaja dalam salah satu daripada peringkat-peringkat sanad.⁴⁰

2. Dari Segi Penerimaan dan Penolakan

a. Hadis *Ṣaḥīḥ*

³⁸ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2008), 107.

³⁹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 139.

⁴⁰ Ibn al-Salāḥ, Abū ‘Umar wa ‘Uthman bin ‘Abd al-Rahman al-Shaḥruzari, *‘Ulūm al-Hadith li Ibn al-Salāḥ*, tahqiq: Nur al-Din ‘Itr, Damshiq: Dar al-Fikr, hlm. 270; Abū Zaḥrah, *op.cit.*, 108.

Hadis *ṣaḥīḥ* adalah Hadis yang musnad, yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang yang berwatak adil dan *ḍabīṭ* dari orang yang berwatak seperti itu juga sampai puncaknya, hadis mana tidak *shādh* dan tidak pula mengandung cacat.⁴¹ Kata *ṣaḥīḥ* secara bahasa berarti sehat, selamat, benar, sah, dan sempurna.

Para ulama biasa menyebut kata *ṣaḥīḥ* ini sebagai lawan dari kata *saqim* (sakit). Maka, hadis *ṣaḥīḥ* secara bahasa adalah hadis yang sehat, selamat, benar, sah, dan sempurna, dan yang tidak sakit.

Ibn ḥajar al-‘asqālani dalam *Nuzah al-Nazar Syarḥ Nukhbah al-Fikar* lebih ringkas mendefinisikan hadis *ṣaḥīḥ*, yaitu:

“Hadis yang diriwayatkan oleh orang adil sempurna ke-ḍabīṭ-annya, bersambung sanadnya, tidak ber-illat dan tidak ber-shādh”.

Dikemukakan oleh *al-qasimi* dalam kitabnya *qawa’id al-tahdth min funun mustalah al-hadis*, hampir sama dengan yang dikemukakan oleh *ibn ḥajar*, yaitu:

*“Hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan dan diterima dari periwayat yang adil dan ḍabīṭ, serta selamat dari kejanggalan dan illat”.*⁴²

Hadis *ṣaḥīḥ* terbagi menjadi dua yaitu *ṣaḥīḥ li dhatihi* dan *ṣaḥīḥ li ghairihi*.

⁴¹ Muh Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 88.

⁴² Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 157-158.

1) *Ṣaḥīḥ li dhatihi*

Hadis yang memenuhi kriteria-kriteria hadis *ṣaḥīḥ* yang lima sebagaimana dijelaskan sebelumnya, yaitu hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan *ḍābiṭ*, serta terlepas dari *shādh* dan illat. Hadis *ṣaḥīḥ* kategori ini telah dihimpun oleh para *mudawwin* hadis seperti *al-Bukhari* dalam kitabnya *ṣaḥīḥ al-Bukhari*, *Muslim ibn al-Hajjaj* dalam *ṣaḥīḥ Muslim*, *Abu Dawud* dalam *Sunan Abu Dawud*, *Ahmad ibn Hanbal* dalam *Musnad Ahmad*, dan lain sebagainya.

2) *Ṣaḥīḥ li ghairihi*

Hadis yang ke*ṣaḥīḥ*annya dibantu oleh adanya Hadis lain. Pada mulanya Hadis kategori ini memiliki kelemahan berupa periwayat yang kurang *ḍābiṭ*, sehingga dinilai tidak memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai Hadis *ṣaḥīḥ*. Tetapi, setelah diketahui ada Hadis lain dengan kandungan matan yang sama dan berkualitas *ṣaḥīḥ*, maka Hadis tersebut naik derajatnya menjadi *ṣaḥīḥ*. Dengan kata lain, Hadis *ṣaḥīḥ li ghairihi* pada asalnya adalah Hadis hasan yang karena ada hadis *ṣaḥīḥ* dengan matan yang sama, maka Hadis hasan tersebut naik menjadi Hadis *ṣaḥīḥ*.⁴³

⁴³ Ibid, 172-173.

b. Hadis *Ḥasan*

Ḥasan (حسن), secara bahasa berarti sama dengan kata “*jamal*” (جمال), yaitu “bagus” atau “sesuatu yang disenangi dan digandrungi nafsu” (ما تشتهيهِ النَّفس وتميل اليه).

Berpijak pada posisi kehujjahan Hadis *ḥasan* yang berada di antara Hadis *ṣaḥīḥ* dan Hadis *ḍaʿīf*, para ahli berbeda-beda dalam mendefinisikannya, diantaranya ialah:

Ibnu Hajar: “*Hadis aḥadi yang diambil atau diakses melalui perawi yang adil, sempurna daya ingatnya, bersambung sanadnya, tanpa ada cacat dan kejanggalan disebut Hadis ṣaḥīḥ li dhatihi. Akan tetapi jika kekuatan dayang ingatannya kurang sempurna, maka disebut ḥasan li dhatihi*”.

Khatabbī: “*Hadis ḥasan lidhatihi ialah Hadis yang perawinya dapat diketahui secara jelas dan terkanal*”.⁴⁴

At-Turmudī: “*ialah Hadis yang berhubung sanadnya yang diriwayatkan oleh perawi yang ‘adil yang lebih rendah keḍabiṭannya tanpa shādh dan tanpa illat*”.

Hadis *ḥasan* dibagi menjadi dua yaitu, Hadis *ḥasan li dhatihi* dan Hadis *ḥasan li ghairihi*.⁴⁵

⁴⁴ Ma’shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi...*, 119.

⁴⁵ Kamarul Azmi Jasmi, *Hadis Hasan Sahih : Ensiklopedia Pendidikan Islam* (Malaysia: 2015), 38-39.

1) *Ḥasan li dhatih*

Hadis yang sanadnya bersambung dengan perawi-perawi yang adil dan daya ingatnya kurang sempurna, mulai dari awal sanad sampai akhir sanad tanpa ada kejanggalan (*ṣuḥḍuḍ*) dan cacat (*illat*) yang merusak.

2) *Ḥasan li ghairih*

Hadis *ḥasan li ghairih* ialah hadis *ḍa'īf* di mana jumlah perawi yang meriwayatkannya banyak sekali dan sebab ke*ḍa'īf*annya tidak disebabkan kefasikan perawi atau orang yang tertuduh kuat senang berlaku sombong.

Maksudnya adalah Hadis yang sistem periwayatannya sangat tidak memenuhi syarat kesahihan, tapi para perawinya dikenal sebagai orang-orang yang tidak banyak berbuat dosa (tidak fasik). Selain itu, Hadis tersebut juga banyak diriwayatkan perawi lain, baik menggunakan redaksi yang sama (*mithlahu*) maupun ada kemiripan (*nahwahu*).

c. Hadis *Ḍa'īf*

Kata *ḍa'īf*, berasal dari bahasa Arab *ضعيف* yang berarti “lemah”⁴⁶, sebagai lawan dari *qawi* (yang kuat). Sebagai lawan dari *ṣaḥīḥ*, kata *ḍa'īf* juga berarti *saqim* (yang sakit). Maka, sebutan hadis *ḍa'īf* secara bahasa berarti Hadis yang lemah, yang sakit, dan yang tidak kuat.⁴⁷

⁴⁶ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Cetakan VII Jilid 1 (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), 220.

Hadis *ḍa'īf* dalam kajian ilmu hadis menurut sebagian para ulama masuk dalam posisi hadis yang boleh diamalkan dalam ruang terbatas. Ulama yang menyatakan boleh diamalkannya Hadis tersebut mensyaratkan bahwa hal itu berlaku pada ruang lingkup *faḍailul a'mal*.⁴⁸

Hadis *ḍa'īf* diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni Hadis *ḍa'īf* yang disebabkan oleh keterputusan sanad dan Hadis *ḍa'īf* yang disebabkan oleh cacat periwayatnya atau hal-hal lain.

1) Hadis *ḍa'īf* yang disebabkan oleh keterputusan sanad adalah sebagai berikut:

a) Hadis *munqatī'*, keterputusan di tengah sanad dapat terjadi pada satu sanad atau lebih, secara berturut-turut atau tidak. Tidak jika keterputusan terjadi di tengah sanad pada satu tempat atau dua tempat dalam keadaan tidak berturut-turut, Hadis yang bersangkutan dinamakan hadis *munqatī'*. Kata *munqatī'* berasal dari bentuk verbal *inqata'a* yang berarti: berhenti, kering, patah, pecah, atau putus.

b) Hadis *mu'dal*, jika keterputusan (*al-inqita'*) secara berturut-turut dan terjadi di tengah sanad, maka Hadisnya dinamakan Hadis *mu'dal*. Kata *mu'dal* berasal dari kata kerja '*adala* yang berarti melemahkan,

⁴⁷ Idri, *Studi Hadis...*, 177.

⁴⁸ Mohammad Nasif, "Konsistensi aN-Nawawi dalam dalam penggunaan Hadis Dha'if" (Skripsi tidak diterbitkan,--Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015), 1.

melelahkan, menutup rapat, atau menjadi bercacat. Kata *mu'dal* digunakan untuk jenis Hadis tertentu karena pada Hadis itu ada bagian sanadnya yang lemah, tertutup, atau bercacat.⁴⁹ Menurut 'Ajjaj al-Khatib, hadis *mu'dal* adalah Hadis yang gugur dua orang sanadnya atau lebih secara berturut-turut.⁵⁰

- c) Hadis *mursal*, yaitu Hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW oleh tabi'in tanpa menyebutkan nama sahabat yang membawa Hadis itu riwayat yang di dalam sanadnya ada unsur sahabat pembawa hadisnya tidak disebutkan. Dengan kata lain, di dalam Hadis *mursal*, seorang tabi'in berkata, "Nabi berkata atau berbuat begini dan begitu....." padahal tabi'in tidak bertemu dengan Nabi.
- d) Hadis *mudallas*, tadlis menurut bahasa artinya menyimpan aib. Menyimpan cacat barang dagangan agar tidak ketahuan pembeli disebut tadlis. Dimaksudkan Hadis yang di dalamnya ada sesuatu yang disembunyikan. Ulama Hadis membagi tadlis menjadi dua yaitu:
- (1) *Tadlis al-isnad*, yaitu seorang periwayat menerima Hadis dari orang yang semasa, tetapi tidak bertemu langsung. Atau, ia menerima atau bertemu langsung, tetapi tidak menyebut namanya.

⁴⁹ Idri, *Studi Hadis...*, 185-189.

⁵⁰ 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis* diterjemahkan oleh Qadirun-Nur dengan judul *Ushūl al-Hadīs* Cetakan I (Jakarta : Gaya Media, 1998), 240.

(2) *Tadlis al-Syuyukh*, yaitu seorang periwayat menyebut nama pemberi hadis, bukan namanya yang dikenal oleh halayak tetapi nama yang kurang dikenal.⁵¹

2) Hadis *ḍaʿīf* yang disebabkan oleh cacat periwayatnya atau hal lain adalah sebagai berikut:

- a) Hadis *matruk*, unsur tertuduh dusta yakni perawi yang terkenal dalam pembicaraan dusta, tapi belum dapat dibuktikan bahwa ia pernah berdusta.
- b) Hadis *mu'allal*, unsur banyaknya sangkaan buruk yakni salah sangka seolah-olah hadis tidak ada cacat pada matan dan sanadnya. Hal ini dikenal dengan.⁵²
- c) Hadis *munkar*, berasal dari kata *al-inkar* (mengingkari) lawan dari *al-iqrar* (menetapkan). Kata *munkar* digunakan untuk Hadis yang seakan mengingkari atau berlawanan dengan Hadis lain yang lebih kuat. Di kalangan ulama hadis, hadis *munkar* didefinisikan dengan: Hadis yang dalam sanadnya terdapat periwayat yang mengalami kekeliruan yang parah, banyak mengalami kesalahan, dan pernah berbuat fasik; Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *ḍaʿīf* bertentangan dengan riwayat periwayat yang *thiqah*.

⁵¹ Muh Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah...*, 95-97.

⁵² Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis...*, 166.

- d) Hadis *maqlūb*, sebuah Hadis yang diriwayatkan dengan cara mengganti kata dengan kata lain baik pada sanad maupun matannya disebut hadis *maqlūb*. Kata *al-maqlub* sendiri berasal dari kata *al-qalb* yang berarti mengubah sesuatu dari keberadaannya.
- e) Hadis *muḍṭarib*, berasal dari kata *al-iḍṭirab* yang berarti kekacauan sesuatu dan kerusakan aturannya. Menurut istilah, *muḍṭarib* adalah Hadis yang diriwayatkan dengan carayang berbeda-beda, tetapi sama dalam kekuatannya. Maksudnya, Hadis yang diriwayatkan dengan bentuk yang bertentangan dan berbeda serta tidak mungkin dilakukan kompromi.
- f) Hadis *shādh*, secara bahasa *shādh* merupakan isim fa'il dari *shādhdha* yang berarti menyendiri (infarada) dan yang dimaksud adalah: (sesuatu yang menyendiri terpisah dari mayoritas. Menurut istilah, *shādh* adalah Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *thiqah* dan bertentangan dengan riwayat oleh periwayat yang lebih *thiqah*.⁵³

C. Teori Kehujjahan Hadis

Hadis yang bisa digunakan sebagai hujjah itu ada dua yaitu hadits maqbul dan mardud. Namun disini akan dijelaskan mengenai hadis maqbul dan juga macam-macamnya sebagai berikut:

⁵³ Idri, *Studi Hadis...*, 219-239.

a) Hadis Maqbul

Maqbul secara etimologi berarti yang diambil, yang diterima dan yang di benarkan. Sedangkan secara termologi, hadis *Maqbul* adalah hadis yang telah sempurna syarat-syarat penerimaannya. Atau lebih jelasnya hadis maqbul itu adalah hadis yang bisa dijadikan/ diterima sebagai hujjah.⁵⁴ Jumhur ulama' berpendapat bahwa hadits maqbul ini wajib diterima sabagai hujjah. Sedangkan yang termasuk dalam kategori hadis maqbul adalah Hadis *ṣaḥīḥ*, baik yang *li dhatihi* maupun *li ghairihi* dan hadis *hasan*, baik yang *li dhatihi* maupun *li ghairihi*.

Maka hadis maqbul terbagi pula menjadi dua, yakni Hadis maqbul yang dapat diterima menjadi hujjah dan dapat pula diamalkan, inilah yang disebut dengan hadits maqbul ma'mulun bih. Disamping itu juga ada hadis maqbul yang tidak dapat diamalkan, yang disebut dengan hadits maqbul ghairu ma'mulin bih.

Hadits Maqbul yang Ma'mul bih

1) Hadis Muhkam

Al-Muhkam menurut bahasa artinya yang dikokohkan, atau yang diteguhkan. Yaitu hadis-hadis yang tidak mempunyai saingan dengan hadits yang lain, yang dapat mempengaruhi artinya. Dengan kata lain tidak ada hadis lain yang

⁵⁴ H. Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus. *Ilmu Muṣṭalah Hadith*. (Jakarta:PT Hadikarya Agung, 1984), 96.

melawannya. Dikatakan muhkam ialah karena dapat dipakai sebagai hukum antara dapat diamalkan secara pasti, tanpa syubhat sedikitpun.

2) Hadits Mukhtalif.

Mukhtalif artinya adalah yang bertentangan atau yang berselisih. Sedangkan secara istilah ialah hadis yang diterima namun pada dhahirnya kelihatan bertentangan dengan hadis maqbul lainnya dalam maknanya, akan tetapi memungkinkan untuk dikompromikan antara keduanya. Kedua buah hadis yang berlawanan ini kalau bisa dikompromikan, diamalkan kedua-keduanya.

3) Hadis Rajih

Yaitu sebuah hadis yang terkuat diantara dua buah hadis yang berlawanan maksudnya.

4) Hadits Nasikh

Yakni hadis yang datang lebih akhir, yang menghapuskan ketentuan hukum yang terkandung dalam hadis yang datang mandahuluinya.

Hadis Maqbul Ghairu Ma'mul bih:

1) Hadis Mutasyabih

yakni hadis yang sukar dipahami maksudnya lantaran tidak dapat diketahui takwilnya. Ketentuan hadis mutasyabih ini ialah harus diimankan adanya, tetapi tidak boleh diamalkan.

2) Hadis Mutawaqqaf fihi

Yakni dua buah hadits maqbul yang saling berlawanan yang tidak dapat di kompromikan, ditarjihkan dan dinasakhkan. Kedua hadits ini hendaklah dibekukan sementara.

3) Hadis Marjuh

Yakni sebuah hadis maqbul yang ditenggang oleh oleh hadis Maqbul lain yang lebih kuat. Kalau yang ditenggang itu bukan hadis maqbul, bukan disebut hadis marjuh,

4) Hadis Mansukh

Secara bahasa mansukh artinya yang dihapus, Yakni maqbul yang telah dihapuskan (nasakh) oleh hadis maqbul yang datang kemudian.⁵⁵

D. Mushkil dan Pendekatan Sains

1. Pengertian Hadis Mushkil dan Metode Penyelesaiannya

a. Pengertian Hadis Mushkil

Al-Mushkil secara harfiah berasal dari akar kata *shakala* yang terdiri dari *shā'*, *kāf* dan *lam*. Menurut *Ibn Fāris*, kata yang terdiri dari tiga huruf tersebut mayoritas maknanya adalah *mumāṣalah* (persamaan), misalnya *hāzā Shaklu hāzā*, artinya: Ini sama dengan ini.⁵⁶ *al-Mizziy* juga dalam kitab *Lisān*

⁵⁵ Fatchurrahman.. *Ikhtishar Mushthalahu'l hadits*. Bandung: PT Alma'arif, 1974), 150.

⁵⁶ Salamah Noorhidayati, *Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth Kajian Metodologis dan Praktis* (Yogyakarta: Lentera Keasindo, 2016), 46.

al-‘Arab menyebutkan bahwa *shā’*, *kāf* dan *lam*, bermakna *al-syibh wa al-miṣl* (serupa dan sama).

Abū al-Layṭ mendefinisikan Hadis mushkil sebagai Hadis maqbul (ṣaḥīḥ dan ḥasan) yang tersembunyi maksudnya karena adanya sebab dan hanya diketahui setelah merenung maknanya atau dengan adanya dalil yang lain. Dinamakan mushkil karena maknanya yang tidak jelas dan sukar difahami oleh orang yang bukan ahlinya.⁵⁷

b. Metode penyelesaian Hadis Mushkil

1) Penyeleksian kualitas Hadis

Ketika bertemu dengan dua Hadis yang bersifat *daʿīf* maka Hadis tersebut tidak bisa dikatakan Hadis Mushkil. Bisa dikatakan Hadis Mushkil ketika dua Hadis tersebut bersifat *ṣaḥīḥ (maqbul)* agar bisa dislesaikan dengan metode selanjutnya.

2) Sharḥ Hadis

Pada mulanya Sharḥ berasal dari bahasa Arab yaitu *sharḥ a-yashraḥu-sharḥan* yang berarti menjelaskan, menafsirkan, menerangkan, memperluas, mengembangkan, membuka, menguraikan dan mengulas.⁵⁸ Sharḥ ini umumnya digunakan pada penjelasan terhadap sesuatu yang dijadikan objek studi disegala bidang ilmu pengetahuan

⁵⁷ Abdul Mustaqim, *Ilmu Maʿanil Hadits* (Yogyakarta: Idea Press, 2008).

⁵⁸ Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: PP al-Munawwir Krapyak, 1984), 756-757.

khususnya pada studi agama yang menggunakan bahasa Arab. Sebagaimana keterangan diatas, maka sharah mempunyai pengertian dan fungsi yaitu “memberikan keterangan penjelas”.⁵⁹

Sementara itu, istilah serupa yang sangat tidak asing di pendengaran kita adalah term tafsir atau ta'wil yang secara khusus digunakan sebagai keterangan tambahan pada Alquran.⁶⁰

Kata ta'wīl secara etimologis adalah maṣḍar dari awwala yu'awwilu ta'wīlan, yaitu fi'il māḍi yang muta'addī. Sedangkan bentuk lāzim-nya yaitu āla yaūlu awlan yang berarti raja'a (kembali atau mengatur), seperti awwala ilāhi al-syāi' berarti mengembalikan kepadanya. Ketika fi'il tersebut menjadi muta'addī, Maka mengalami pergeseran makna sesuai dengan konteksnya. Seperti ketika dikatakan awwala al-kalām, ta'wīlan, wa ta'awwalah berarti merenungkan, memastikan. Sedangkan dalam kondisi lāzim yaitu berupa berupa āla, yaūlu, Aulan yang berarti kembali.⁶¹

Beberapa Ulama muta'akhhirīn Mendefinisikan ta'wīl dengan:

⁵⁹ John M. Echols and Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia (Cet. XVIII; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), 129.

⁶⁰ EJ. Brill, First Encyclopedia of Islam Volume VII, 320.

⁶¹ Al-Fairūz Ābādī, Al-Qāmūs al-Muḥīt, Vol. 3 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1997), 331.

“Memalingkan Makna lafadz yang kuat (rājih) kepada makna yang lemah (marjūh) karena ada dalil yang menyertainya.”⁶²

Hampir sama dengan definisi di atas, al-Ṣābūnī memberikan pengertian ta'wīl sebagai berikut:

“Mengunggulkan sebagian makna ayat yang mulia (Alquran), yang mengandung beberapa makna.”⁶³

Dilihat dari pengertian sharah yang memiliki arti menjelaskan, menjabarkan, dan menerangkan, Sarah tidak dapat dipisahkan dari tafsīr dan ta'wīl, karena pada dasarnya ketiganya adalah upaya untuk mengungkap makna melalui penjelasan dan penjabaran. Jika kitab-kitab sharah dicermati, maka dari segi substansinya materinya, sharah hadis terkadang menjelajah kedua wilayah. Oleh karena itu, sama Seperti tafsīr dan ta'wīl, sharah juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ruang lingkup ilmu hadis.

Artinya sharah terhadap sebuah hadis dapat berfungsi memperjelas arti kata dan kalimat dengan menyajikan penjelasan kebahasaan, dan juga dapat

⁶² MuḥammadḤusain al-Dhahabī, Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 14.

⁶³ Ali al-Ṣābūnī, Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān (t.k.: Dār al Kutub al-Islāmiyyah, 2003), 65.

berfungsi menerangkan serta merinci kandungan makna, istinbāṭ hukum dari hadis, bahkan menerangkan sanad dan kriteria kesahihan hadis.⁶⁴

3) Metode Tahlili

Ada beberapa metode untuk mensyarahkan sebuah hadis salah satunya yaitu metode Tahlili. Tahḥīlī berasal dari bahasa Arab ḥallala-yuḥallilu-tahḥīl yang berarti “menguraikan”, menganalisis. Namun yang dimaksudkan tahḥīlī di sini adalah mengurai, menganalisis dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Rasulullah SAW. dengan memaparkan berbagai macam aspek-aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah.

Pensyarah memulai penjelasannya dengan mengutarakan makna kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadis, seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, asbāb al-wurūd (jika ditemukan), kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang tersebar di sekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari sahabat, para tabi'in maupun para ulama hadis. Muhammad al-Fatih Suryadilaga, memberikan penjelasan metode tahḥīlī yakni dengan sharah hadis yang di dalamnya akan ditemui uraian pemaparan segala aspek yang terkandung dalam hadis serta

⁶⁴ Muhammad Muhammad Abū Syahbah, *FīRihāb al-Sunnah al-Kutub al-Siḥḥaḥal-Sittah*(Kairo: Majma' al-Buḥūsal-Islāmiyyah, 1995), 97-101.

menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah. Misalkan diuraikannya secara sistematis sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam sebuah kitab hadis kutub al-sittah.⁶⁵

Adapun pensyarahan harus mengandung makna yang sesuai dengan Alquran, akal, kaidah bahasa, fakta ilmiah, fakta ssejarah, panca indera, adat, budaya, kearifan local dan lain-lain.⁶⁶

Jika makna yang terkandung dalam Hadis tersebut bertentangan dengan Alquran, akal, kaidah bahasa, fakta ilmiah, fakta sejarah, panca indera, adat, budaya, kearifan lokal, dan lain-lain, maka Hadis tersebut tidak bisa dijadikan hujah.

2. Pendekatan Sains

Sains merupakan aktifitas cara berpikir untuk orang-orang yang mengkaji dalam bidang tersebut. Para ilmuan berusaha mengungkap, menjelaskan serta menggambarkan fenomena alam. Pemikiran atau ide-ide dan penjelasan suatu gejala alam tersebut disusun didalam pikiran, kegiatan tersebut didorong oleh rasa ingin tahu (curiosity) untuk memahami fenomena alam tersebut.

⁶⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis (Cet. I Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 19.

⁶⁶ Nāfiḍ Ḥusāin Ḥammād, *Mukhtalif al-Ḥadīth Bayna al-Fuqahā' wa al-Muḥaddithīn* (Al-Mansurah: Dār al-Wafa, 1993), 15-16.

BAB III

ŞAHİH İMÂM MUSLİM DAN HADIS TENTANG TAMR SEBAGAI MAKANAN ANTI LAPAR

A. Şahih İmâm Muslim

1. Biografi İmâm Muslim

Nama lengkap dari İmâm Muslim yaitu İmâm Abdul Husain bin al-Ĥajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qushairi an-Naisaburi.⁶⁸ Dalam menentukan tahun kelahiran İmâm Muslim ini, para ulama berbeda pendapat. Sebagian mereka diantaranya yaitu İmâm Ibnu Katsir dan Al Hafizh Ibnu Hajar berpendapat bahwa tahun kelahiran İmâm Muslim pada tahun 204 Hijriah, adapun Abū Abdillāh Al Ĥakim An Naisaburi berpendapat bahwa kelahiran beliau pada tahun 206 Hijriah di Naisabur.⁶⁹ Sebagaimana dikatakan oleh al-Ĥakim Abū Abdullāh dalam kitabnya "Ulama'ul Amşar", İmâm Muslim adalah penulis kitab şahih dan kitab ilmu Hadis. Beliau adalah ulama terkemuka yang namanya tetap dikenal sampai saat ini.

⁶⁸ Abū Zakariyya Mahiyi al-Din bin Syarif al-Nawawī, *Tahdhīb al-Asma' Wallugat*, Juz II, (t.dt), 109.

⁶⁹ Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 263.

Imām Muslim lahir di lingkungan yang memberikan peluang yang sangat luas untuk menuntut ilmu yang bermanfaat karena Naisabur pada saat itu merupakan negeri yang penuh dengan peninggalan ilmu-ilmu sunnah. Semua itu terjadi karena banyaknya orang-orang yang memperoleh ilmu dan mentransfer ilmu. Jadi, besar kemungkinan bagi orang yang terlahir di lingkungan masyarakat seperti ini akan tumbuh dengan ilmu juga.

Sejak masih muda, beliau telah berkonsentrasi mempelajari Hadis. Pada tahun 218 Hijriah, beliau mulai belajar Hadis, ketika usianya kurang dari lima belas tahun.⁷⁰ Imām Muslim dianugerahi kelebihan berupa ketajaman berfikir dan ingatan hafalan. Ketika berusia sepuluh tahun, Imām Muslim sering datang dan berguru pada seorang ahli Hadis yaitu Imam Ad-Dakhīli. Setahun kemudian, beliau mulai menghafal Hadis Nabi dan mulai berani mengoreksi kesalahan dari gurunya yang salah menyebutkan periwayatan hadis.

Selain kepada Ad-Dakhīli, Imām Muslim pun tak segan-segan bertanya kepada banyak ulama di berbagai tempat dan negara. Berpetualang menjadi aktivitas rutin bagi dirinya untuk mencari silsilah Hadis dan urutan yang benar. Dalam perjalanannya, Imām Muslim banyak bertemu dan mengunjungi

⁷⁰ Abustani Ilyas, *Metode Kritik dikalangan Ilmu Hadis*, Cet I (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 201.

ulama-ulama ternama untuk berguru hadis kepada mereka. Berikut perjalanan dari Imam Muslim antara lain :⁷¹

- a) Rihlah pertama : Imām Muslim berkesempatan mengadakan perjalanan hajinya pada tahun 220 Hijriah. Pada saat itu, beliau berjumpa dengan Syaikh Abdullah bin Maslamah al Qa'nābi di Makkah, dan mendengar hadis darinya, sebagaimana beliau juga mendengar Hadis dari Ahmad bin Yunus dan beberapa ulama hadis yang lainnya ketika di tengah perjalanan di daerah Kufah. Kemudian setelah itu beliau kembali lagi ke negerinya dan tidak memperpanjang rihlahnya pada saat itu.
- b) Rihlah kedua : Rihlah ini dimulai sebelum tahun 230 Hijriah. Beliau berkeliling dan memperbanyak mendengar hadis, hingga beliau mendengar dari banyak ahli Hadis, dan mengalami banyak kemajuan di bidang ilmu Hadis yang mengantarkan beliau kepada derajat seorang imam.
- c) Di Khurasan, Imām Muslim berguru kepada Yahya bin Yahya dan Ishak bin Rahawaih, di Ray beliau berguru kepada Muhammad bin Mahran dan Abū Ansan, di Irak beliau belajar Hadis kepada Imām Ahmad dan Abdullah bin Maslamah, di Hijaz belajar kepada Saïd bin Mansur dan

⁷¹ Dadi. Nurhaedi, *Studi Kritik Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 59.

Abū Maṣ'Abuzar, di Mesir berguru kepada Amr bin Sawad dan Harmalah bin Yahya, dan kepada ulama ahli hadis yang lain.

Bagi Imām Muslim, Baghdad memiliki arti tersendiri. Di kota inilah beliau berkali-kali berkunjung untuk belajar kepada ulama-ulama ahli Hadis. Kunjungannya yang terakhir yaitu pada tahun 259 Hijriah. Ketika Imām Bukhari datang ke Naisabur, Imām Muslim sering mendatanginya untuk bertukar pikiran sekaligus berguru padanya. Karena Saat itu, Imām Bukhari lebih senior, lebih menguasai ilmu hadis daripada Imām Muslim.

Imām Muslim terkenal sangat tawadhu' dan wara' dalam ilmu dan telah meriwayatkan puluhan ribu Hadis. Menurut Muhammad Ajjaj Al Khatib, guru besar hadis pada Universitas Damaskus, Syria, Hadis yang tercantum dalam karya besar Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, berjumlah 3.030 Hadis tanpa pengulangan. Bila dihitung dengan pengulangan yaitu berjumlah sekitar 10.000 Hadis. Sementara menurut Imam Al Khūli, ulama besar asal Mesir, Hadis yang terdapat dalam karya Muslim tersebut berjumlah 4.000 Hadis tanpa pengulangan, dan 7.275 dengan pengulangan. Jumlah Hadis yang beliau tulis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* itu diambil dan disaring dari sekitar 300.000 Hadis yang beliau ketahui. Untuk menyaring Hadis-hadis tersebut, Imām Muslim membutuhkan waktu selama 15 tahun.⁷²

⁷² Abū Ṣuhbah, *Fi Riḥab Al-Sunnah Al-Kutub Al-Ṣaḥīḥ Al-Sittah*, (Kairo: Majma' Al-Buhus Al-Islamiyyah, 1389 H = 1969 M), 85.

Metode penyusunan Hadis, Imām Muslim menerapkan prinsip-prinsip ilmu *jarḥ wa ta'dīl* yaitu suatu ilmu yang digunakan untuk menilai cacat atau tidaknya suatu Hadis. Beliau juga menggunakan *sighat at taḥammul* (metode-metode penerimaan riwayat) seperti *ḥaddasani* (menyampaikan kepada saya), *ḥaddasana* (menyampaikan kepada kami), *akhbarani* (mengabarkan kepada saya), *akhbarana* (mengabarkan kepada kami), dan *qaalā* (ia berkata).

Imām Muslim menjadi orang kedua terbaik dalam masalah ilmu Hadis (Sanad, Matan, Kritik, dan Seleksinya) setelah Imām Bukhari. Setelah mengarungi kehidupan yang penuh berkah, Imam Muslim wafat pada hari Ahad Sore dan di makamkan di kampung Nasr Abad daerah Naisabur pada hari Senin, 25 Rajab 261 H pada usia 55 tahun.

2. Guru – Guru Imām Muslim

Perjalanan yang dilakukan oleh Imām Muslim menyebabkan beliau mempunyai banyak guru dari kalangan ahlul hadis. Al Hafizh Adz Dzahabi telah menghitung jumlah guru yang diambil Riwayatnya oleh Imām Muslim dan dicantumkan di dalam Kitab *Ṣaḥīḥnya* dan Jumlah mereka mencapai 220 orang. Muhaddits Medinah Asy Syāikh Abdul Muhsin al Abbad hafizhahulloh menukil dari *Tahdīb at Tahdīb* karya al Hafizh Ibn Hajar al Asqālani sepuluh nama guru Imām Muslim yang memiliki Riwayat terbanyak dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* antara lain :

a) Abū Bakar bin Abū Shaibah dengan Jumlah Riwayatnya 1.540 Hadis.

- b) Abū Khaitsamah Zuhair bi Ḥarb An Nasāi dengan Jumlah Riwayatnya 1.281 hadis.
 - c) Muhammad bin Muthanna, yang digelar dengan az Zamin dengan Jumlah Riwayatnya 772 Hadis.
 - d) Qutaibah bin Said dengan Jumlah Riwayatnya 668 Hadis.
 - e) Muhammad bin Abdullah bin Numair dengan Jumlah Riwayatnya 573 Hadis.
 - f) Abū Kuraib Muhammad bin al ‘Alā bin Kuraib dengan Jumlah Riwayatnya 556 Hadis.
 - g) Muhammad bin Basysyar, yang dikenal dengan gelar Bundaar dengan Jumlah Riwayatnya 460 Hadis.
 - h) Muhammad bin Rafi’ an Naisaburi dengan Jumlah Riwayatnya 362 Hadis.
 - i) Muhammad bin Ḥatim, yang dikenal dengan as Samīn dengan Jumlah Riwayatnya 300 Hadis.
 - j) Ali bin Hujr as Sa’di dengan Jumlah Riwayatnya 188 Hadis.
3. Murid – Murid Imām Muslim
- a) Abu Abdirrahman Abdullah bin Maslamah bin Qa’nab Al Qa’nabi Al Ḥaritsi Al Baṣri (wafat tahun 221 H).
 - b) Abū Zakariyya Yahya bin Yahya bin Bakr bin Abdurrahman at Tamimi an Naisaburi (wafat tahun 226 H). Beliau adalah seorang imam yang thiqah lagi disayangi oleh penduduk Naisabur.

- c) Abū Uthman Said bin Manşur bin Shu'bah al Khurasani (wafat tahun 227 H). Beliau tinggal di Makkah, penulis kitab as-Sunan dan seorang imam yang terkenal dengan kekuatan hafalannya sehingga dikatakan bahwa beliau tidak pernah rujuk ke kitabnya karena sangat yakin dengan hafalannya.
- d) Abū Zakariyya Yahya bin Ma'in bin 'Aun al Ghatafani Maulāhum al Baghdadi (wafat tahun 233 H). Beliau seorang tsiqah, hafizh dan imam masyhur dalam ilmu al jarḥ wa at ta'dil.
- e) Abūl Ḥasan Ali bin Abdullah bin Ja'far bin Najih as Sa'di Maulāhum, beliau lebih dikenal dengan Ali ibn al Madinī (wafat tahun 234 H). Beliau seorang yang sangat ahli dalam ilmu 'ilal di zamannya sehingga mendapat pujian yang sangat banyak dari para ulama, bahkan Imām Bukhari pernah berkomentar, "Aku tidak pernah memandang diriku kecil kecuali jika di hadapan Ali ibn al Madinī".
- f) Abū Muhammad Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad al Hanşali al Marwazi, beliau lebih dikenal dengan panggilan Ibn Rahuyah (wafat tahun 238 H). Beliau seorang imam yang faqih, mujtahid dan rekan dari Imām Ahmad.
- g) Abū Abdillah Aḥmad bin Muhammad bin Ḥambal ash Shaibani al Marwazi (wafat tahun 241 H). Beliau seorang muhaddith besar yang thiqah dan merupakan hujjah, beliau digelar dengan Imamnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

- h) Abū Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin al Fadhl bin Bahram as Samarqandi ad Darimī (wafat tahun 255 H). Beliau seorang imam hafizh, thiqah dan penulis kitab yang dikenal dengan sunan ad Darimi.
 - i) Muhammad bin Yahya bin Abdullah bin Kholid bin Faris bin Dzuaib adz Dzuhli an Naisaburi (wafat tahun 258 H). Beliau seorang Imam yang thiqah dan hafizh yang mulia.
 - j) Abū Abdillah Muhammad bin Isma' il Al Bukhari (wafat tahun 256 H). Beliau adalah Amirul Mukminin dalam bidang Hadis dan penulis kitab Hadis yang paling diakui keshahihannya.
4. Karya – Karya Imām Muslim
- Imām Muslim mempunyai kitab hasil tulisannya yang jumlahnya cukup banyak. Diantaranya :
- a) Al-Jamius Şahīḥ
 - b) Al-Musnadul Kabir Al Rijal
 - c) Kitab al-Asma' wal Kuna
 - d) Kitab al-Ilal
 - e) Kitab al-Aqran
 - f) Kitab Sualatihi Aḥmad bin Ḥanbal
 - g) Kitab al-Intifa' bi Uhubis Siba'
 - h) Kitab al-Muḥadramain
 - i) Kitab Man Laisā Lahu illa Rawin Waḥidin

- j) Kitab Auladus Saḥabah
- k) Kitab Auḥamul Muḥadisin.

Kitab Imām Muslim yang paling terkenal sampai saat ini yaitu Kitab Al-Jamius Ṣaḥīḥ atau disebut sebagai Kitab Ṣaḥīḥ Muslim.

5. Pandangan Ulama mengenai Imām Muslim

Kedudukan Imām Muslim diantara para ulama Islam tergambar dari banyaknya pujian yang dilontarkan kepada beliau. Pujian datang dari guru-gurunya, orang-orang terdekatnya, murid-muridnya juga para ulama yang hidup sesudahnya. Dalam *Tarikh Dimashqi*, diceritakan bahwa Muhammad bin Basyar yang merupakan salah satu guru Imam Muslim, berkata: “Ada empat orang yang hafalan Hadisnya paling hebat di dunia ini yaitu Abū Zur’ah dari Ray, Muslim Ibnul Ḥajjaj dari Naisabur, Abdullah bin Abdirrahman Ad Darimi dari Samarkand, dan Muhammad bin Ismail dari Bukhari”.

Aḥmad bin Salamah dalam *Tarikh Baghdad* berkata “Aku melihat Abū Zur’ah dan Abū Ḥatim Ar Razi mengutamakan pendapat Muslim dalam mengenali keṣaḥīḥan Hadis dibanding para *mashaikh* lain di masa mereka hidup”.

Diceritakan dalam *Tarikh Dimashqi*, Ishaq bin Mansur Al Kausaz berkata kepada Imām Muslim “Kami tidak akan kehilangan kebaikan selama Allah masih menghidupkan engkau di kalangan muslimin”.⁷³

Dalam *Tadzkiratul Huffadz*, Adz Dzahabi juga memuji Imām Muslim dengan sebutan: “Muslim Ibnul Ḥajjaj Al Imām Al Hafidz Hujjatul Islam”. Imām An Nawawi dalam *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* berkata: “Para ulama sepakat tentang keagungan Imām Muslim, keimamannya, peran besarnya dalam ilmu Hadis, kepandaiannya dalam menyusun kitab, keutamaannya dan kekuatan *hujjah*-nya”.

Menurut para ulama, kitab Imām Muslim ini memiliki banyak kelebihan yaitu susunan isinya sangat tertib dan sistematis, pemilihan redaksi (matan) hadisnya teliti dan cermat, seleksi sanadnya sangat teliti dan tidak bertukar-tukar, tidak lebih dan tidak kurang, pengelompokan Hadisnya ke tema atau tempat tertentu sehingga sedikit sekali terdapat pengulangan dan penyebutan Hadis, sehingga para ulama menilainya, selain kitab Ṣaḥīḥ Bukhari, maka kitab Imām Muslim merupakan kitab Hadis yang di dalamnya hanya terdapat Hadis Ṣaḥīḥ.⁷⁴

⁷³ Abd Wahid, *Khasanah Kitab Hadis* ; Banda Aceh Bekerja sama dengan AK-Group, (Yogyakarta: Ar-raini Press, 2008), 49.

⁷⁴ Ibid.

6. Sistematika Kitab Ṣaḥīḥ Imām Muslim

Kitab ini disusun secara sistematis oleh Imām Muslim yang diawali dengan Pendahuluan, dan beliau mengelompokkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema dalam suatu masalah di suatu tempat, namun beliau tidak membuat nama atau judul kitab, akan tetapi pembuatan nama dan judul ini terjadi pada masa-masa berikutnya. Dalam menyusun kitab Shahihnya, Imām Muslim menghimpun matan-matan Hadis yang senada atau suatu tema yang lengkap dengan sanad-sanadnya tidak memotong dan memisah-misahkannya dalam satu bab yang berbeda kecuali dalam jumlah sedikit karena ada kepentingan yang mendesak untuk menghendaki adanya pengulangan. Selain itu, Imām Muslim juga selalu menggunakan kata-kata atau lafal-lafal dalam proses periwayatan hadis secara cermat.⁷⁵

B. Biografi ‘Aishah binti Abū Bakar As Ṣiddiq

1) Biografi ‘Aishah binti Abū Bakar As Ṣiddiq

‘Aishah adalah putri dari Abū Bakar as Ṣiddiq. Sedangkan ibunya bernama Ummu Ruman. Ayah dan ibunya adalah seorang terkemuka di kalangan masyarakat Arab saat itu dan keduanya berasal dari suku Quraish.⁷⁶

⁷⁵ Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 257.

⁷⁶ As-Sayyid Sulaiman an-Nadawi, *‘Aishah r.a.: Potret Wanita Mulia*, terj. Ghazi M (Jakarta: Pena Pundi Aksara, t.th.). 32-33.

Nama lengkapnya ‘Aishah binti Abū Bakar al-Şiddiq bin Abū Quhafah ‘Uthman bin ‘Amir bin ‘Amr bin Ka‘ab bin Sa’d bin Tayim bin Murrah bin Ka’b. Sedangkan dari ibunya ‘Aishah binti Ummu Ruman binti ‘Umair bin Dahman bin al-Ĥarīth bin Ghanim bin Malik bin Kinanah. Dilihat dari nasab Ayah dan Ibunya, ‘Aishah berasal dari keturunan yang mulia, sebab garis keturunannya bertemu dengan garis keturunan Nabi, yaitu pada kakek ketujuh Murrah bin Ka’b. Sedangkan dari Ummu Ruman nasabnya bertemu dengan Rasulullah SAW pada kakeknya yang kesebelas atau kedua belas.

Tempat lahir ‘Aishah di Mekah pada bulan Syawal tahun kesembilan sebelum hijrah, bertepatan pada tahun 614 M. yaitu akhir tahun kelima setelah Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul. ‘Aishah r.a. adalah istri ketiga Rasulullah SAW.⁷⁷

Pada masa kepemimpinan Muawiyah, ‘Aishah r.a. wafat pada tanggal 17 Ramadhan, tahun 58 Hijriyah, dalam usia 67 tahun. Malam itu juga dimakamkan di Baqi’ setelah shalat witir.15 Ruh beliau yang suci meninggal tenang setelah menulis bagi generasi berikutnya keteladanan dan akhlak yang mulia. Beliau merupakan hasil tarbiyah dari ayahnya *as-Şiddiq* dan orang

⁷⁷Aisyah Tidjani, “‘Āishah Binti Abū Bakr r.a. Wanita Istimewa yang Melampaui Zamannya”, *DIROSAT Journal of Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1 (Januari, 2016), 30-31.

setelahnya yaitu pemimpin orang-orang yang betakwa *Nabiyullah Muhammad SAW*.⁷⁸

2) Peran ‘Aishah binti Abū Bakar As Ṣiddiq dibidang Hadis

Selama hidup bersama Rasulullah SAW, ‘Aishah banyak mendengar langsung Hadis-hadis yang Rasulullah SAW sabdakan. Jika terdapat hal-hal yang kurang dipahami, ia akan menanyakannya. Sepeninggal Rasulullah, umat Islam menjadikan ‘Aishah sebagai pembelajaran dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang ilmu Hadis. Beberapa perawi dan penghafal hadis datang ke rumah ‘Aishah untuk mengecek kebenaran hafalan hadisnya. Sebab, kualitas kebenarannya sangat terjamin.

Jika terdapat perselisihan mengenai kebenaran suatu Hadis, mereka akan mendatangi ‘Aishah menanyakan seputar kebenaran Hadis tersebut. Kemudian mereka akan mendengar penjelasan dari ‘Aishah dan pulang dengan perasaan lega. Tentang hal ini Abū Mūsā al-Ash‘arī memberikan komentar: “Tidak ada sesuatu yang kita perselisihkan di antara para sahabat Rasul tentang sesuatu Hadis. Kemudian kami menanyakan kepada ‘Aishah kecuali kita akan memperoleh darinya kepastian yang tidak perlu lagi diragukan”.

Dengan kecerdasan yang beliau miliki, kepandaian dan ketajaman ingatannya inilah, ‘Aishah dapat meriwayatkan ribuan Hadis. Dalam buku *Mawsū‘ah Umm al-Mu‘minīn ‘Āishah binti Abī Bakr*, disebutkan

⁷⁸ An-Nadawi, *Aisyah r.a.: Potret Wanita Mulia*, 68.

perbandingan periwayatan Hadis antara ‘Āishah dan para istri Rasulullah SAW (*Ahl al-Bayt*), al-Khulafā’ al-Rāshidūn, dan para perawi Hadis lainnya. ‘Aishah menempati posisi pertama tercatat 5636 Hadis yang beliau riwayatkan. Sedangkan al-Khulafā’ al-Rāshidūn sekitar 130-586 hadis, Abū Hurairah sebanyak 5374, dan beberapa perawi lainnya berada di bawah keduanya.¹⁹ Dari sini, dapat dilihat bahwa keilmuan seorang ‘Aishah ra tidak dapat diragukan lagi. Kontribusinya dalam periwayatan Hadis juga sangat membantu kita dalam memahami agama Islam.⁷⁹

3) Guru dan Murid ‘Aishah binti Abū Bakar As Şiddiq

Adapun guru beliau adalah Nabi Muhammad, Umar bin Khattab, Abu Bakar, Ummu Ruman dll.

Adapun murid-murid beliau adalah ‘Urwah bin Zubair (Ibnu Ukhtiha), ‘Ubaid bin Abī Al-Ju’di, Urwah bin Zubair, Qasim bin Muhammad bin Abū Bakar, Abū Salamah bin Abdurrahman bin Auf, Masruq bin Ajda’ bin Malik al-Kufi, Amrah binti ‘Abdur Raḥman bin Sa’ad bin Zurarah, Shafiyah binti Syaibah, Aishah binti Thalhah, Mu’adzah binti Abdullah al-Adawiyah dll.⁸⁰

⁷⁹ Tidjani, “‘Āishah Binti Abū Bakr r.a. Wanita Istimewa yang Melampaui Zamannya”, Vol. 1 No. 1, 35.

⁸⁰ Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tadhīb al-Kamāl Fi Asma’ al-Rijal*, Juz 22 (Bairūt, Dār al-Fikr, 1414 H), 372-378

C. Hadis tentang *Tamr Sebagai Makanan Anti Lapar*

1) Data Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ طَحْلَاءَ عَنْ أَبِي الرَّجَالِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ بَيْتٌ لَا تَمَرٌ فِيهِ جِيَاعٌ أَهْلُهُ يَا عَائِشَةُ بَيْتٌ لَا تَمَرٌ فِيهِ جِيَاعٌ أَهْلُهُ أَوْ جَاعَ أَهْلُهُ قَالَتْهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا⁸¹

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nabi, Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Muhammad bin Thahlā' dari Abū Rijal Muhammad bin Abdurrahman dari Ibunya dari 'Aishah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai 'Aishah! Rumah yang di dalamnya tidak ada kurma, maka penghuninya akan lapar, Wahai 'Aisyah! Rumah yang di dalamnya tidak ada kurma, maka penghuninya akan lapar." Beliau mengucapkannya sebanyak dua atau tiga kali.⁸²

2) Takhrij al-Hādits

a) Kitab Abū Daud Nomor Indeks 3831

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ عُتْبَةَ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، حَدَّثَنِي هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْتٌ لَا تَمَرٌ فِيهِ، جِيَاعٌ أَهْلُهُ

Telah menceritakan kepada kami Al Walid bin 'Utbah telah menceritakan kepada kami Marwan bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal telah menceritakan kepadaku Hisyam bin 'Urwah dari Ayahnya dari Aishah radliallahu 'anha, ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

⁸¹Abū Al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 2 (Idarat al-Bukhus al-Islamiy wa al-Ifta', 1980), 984.

⁸²Lidwa Pustaka, "Kitab Imam Muslim", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

"Rumah yang tidak ada kurma padanya maka penghuninya adalah orang-orang yang lapar."⁸³

b) Kitab Ibnu Mājah Nomor Indeks 3327

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي الْحَوَارِيِّ الدَّمَشْقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بَيْتٌ لَا تَمْرَ فِيهِ، جِيَاعٌ أَهْلُهُ»⁸⁴

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abū Al Hawari Ad Dimashqi telah menceritakan kepada kami Marwan bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Hisyam bin 'Urwah dari Ayahnya dari 'Aishah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Rumah yang tidak ada kurma di dalamnya, maka akan membuat penghuninya lapar."⁸⁵

c) Kitab At-Tirmidzi Nomor Indeks 1815`

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ بْنُ عَسْكَرٍ الْبَغْدَادِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالََا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْتٌ لَا تَمْرَ فِيهِ جِيَاعٌ أَهْلُهُ⁸⁶

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sahal bin Askar Al Baghdadi dan Abdullah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Yahya bin Hassan menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin 'Urwah, dari bapaknya, dari 'Aishah,

⁸³ Sulaiman Bin Al-Asy'ath As-Sijistani, *Sunan Abū Daūd* Tahqiq Muhammad Naşiruddin al-Abāni, Cet I, Juz 2 terj. Tajiuddin Arief dkk (Riyadh: Maktabah Al Ma'arif, 1998), 725.

⁸⁴ Abū Abdullah Muhammad bin Yazid Ar'-rabi bin Mājah Al-Qazwinī Al-Hafīd, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), 559.

⁸⁵ Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Ibnu Majah", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

⁸⁶ Abī Isā Muhammad bin Isa bin Surah bin Mūsā al-Dahak al-Sulāmi al-Tirmīzi, *Sunan al-Timīzi*, Juz 2, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 456.

dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, "Rumah yang tidak ada (menyimpan) kurma di dalamnya, maka penghuninya lapar."⁸⁷

3) Biografi Perawi dan *Jarfi wa Ta'dil*

1) 'Aishah binti Abū Bakar As Şiddiq

- a) Nama Asli : 'Aishah binti Abū Bakar As Şiddiq bin Abū Quhafah
- b) Kuniyah : Ummu Mukminin
- c) Kalangan : Sahabat
- d) Wafat : 58 Hijriah
- e) Kota : Madinah
- f) Guru : Rasulullah SAW
- g) Murid : Urwah bin Zubair, Qasim bin Muhammad bin Abū Bakar, Abū Salamah bin Abdurrahman bin Auf, Masruq bin Ajda' bin Malik al-Kufi, **Amrah binti 'Abdur Raḥman bin Sa'ad bin Zurarah**, Shafīyyah binti Shaibah, 'Aishah binti Thalhah, Mu'adzah binti Abdullah al-Adawiyah.⁸⁸
- h) Pandangan ulama : menurut Ibnu Ḥajar: *Thiqah*, al-Dzahabi: *Thiqah*
- i) Lafadz Periwatatan : قَالَتْ

2) Amrah binti 'Abdur Raḥman bin Sa'ad bin Zurarah

- a) Nama Asli : Amrah binti 'Abdul Raḥman bin Sa'ad bin Zurarah

⁸⁷ Lidwa Pustaka, "Kitab Imam Tirmidzi", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

⁸⁸ Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tadhīb al-Kamāl Fi Asma' al-Rijal*, Juz 22 (Bairūt, Dār al-Fikr, 1414 H), 372-378.

- c) Kalangan : Tabi'in Kalangan Pertengahan
- d) Wafat : 158 H
- e) Kota : Madinah
- f) Guru : Uqbah bin Abdurrahman, Muhammad bin Amr, Muhammad bin Qais, Muhammad bin Muslim, Nafi' Maula Ibn Umar Yazid bin Abdullah, Muslim bin Abi Muslim, al Munzir dan Abdurrahman bin Sa'd.
- g) Murid : Abdullah bin Nafi', Abdullah bin Numair, Uthman bin Abdurrahman, Amr bin al-Haitham, **Ya'qub bin Muhammad bin Thahla'**, Isa bin Yunus, Muhammad bin Ibrahim, Muhammad bin Ismail, Muhammad bin Abdullah, Ma'la bin Abdurrahman dan Ma'n bin Isa.
- h) Pandangan Ulama :
1. Muhammad bin Sa'ad : Menilainya Thiqah
 2. Abū Daud : Menilainya Thiqah
 3. An Nasa'i : Menilainya Thiqah
 4. Ibnu Hibban : Disebutkan dalam 'ath thiqaat
 5. Al Bukhari : Menilainya Thabat
 6. Yahya bin Ma'in : Menilainya Thiqah
 7. Aḥmad bin Ḥambal : Menilainya Thiqah
 8. Abū Ḥatim : Menilainya Thiqah

9. Ibnu Hajar al asqalani : Menilainya Thiqah⁹⁰

i) Lafadz Periwatatan : عَنْ

4) Ya'qub bin Muhammad bin Thahla'

- a) Nama Asli : Ya'qub bin Muhammad bin Thahla'
- b) Kuniyah : Abū Yusuf
- c) Kalangan : Tabi'ut Tabi'in Kalangan Tua
- d) Wafat : 162 Hijriah
- e) Kota : Madinah
- f) Guru : Muhammad bin Işhak bin Yasar, Laith bin Sa'd, Muhammad bin Abdullah bin Muslim, Abdul Malik bin al-Rabi', Abdullah bin Abdullah, Abdul Aziz bin al-Muthallib, 'Ashim bin Muhammad, Şalih bin kaisan, dan Ibrahim bin Sa'd.
- g) Murid : Aḥmad bin Said, Aḥmad bin Muhammad bin Ḥanbal, Işhak bin Ibrahim, Işak bin Mansur, Said bin Muhammad, Abdullah bin al-Ḥakam, Abdullah bin Sa'd dan **Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab.**
- h) Pandangan Ulama :
 - 1. Aḥmad bin Ḥambal : Menilainya Thiqah

⁹⁰ Şihab al-Din Aḥmad bin Ali bin Hajar al-'Asqālani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz 9, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 255.

2. An Nasa'i : Menilainya Thiqah
3. Yahya bin Ma'in : Menilainya Thiqah
4. Abū Daud : Menilainya la ba' sā bih
5. Abū Ḥatim : Menilainya la ba' sā bih⁹¹

i) Lafadz Periwatatan : عَنْ

5) Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab

- a) Nama Asli : Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab
- b) Kuniyah : Abū 'Abdur Rahman
- c) Kalangan : Tabi'ut Tabi'in Kalangan Biasa
- d) Wafat : 221 Hijriah
- e) Kota : Madinah
- f) Guru : Aflaḥ bin Ḥamid bin Nafi', Anas bin 'Iyad bin Dhamraḥ, Ḥatim bin Isma'il bin Abi, Dawud bin Qais, Sufyan bin Uyainah, Sulaiman bin Bilal, Malik bin Anas bin Malik bin Abī Amir, Sulaiman bin Al-Mughirah, Laith bin Sa'ad.
- g) Murid : Aḥmad bin Al-Hasan bin Junaidab, 'Amr bin Mansur, **Imām Muslim**, Imām Bukhari, Imām Abū Daud, Imām Tirmidzi, Ya'qub bin Sufyan, Abū Ḥatim, Iṣḥak bin Mansur bin Bahram,

⁹¹ *Ibid.*, Juz 9, 413-414.

Muhammad bin Ali bin Maimun, Abdul Ḥamid bin Ḥamid bin Naṣr.

h) Pandangan Ulama :

1. Ibnu Ḥibban : Disebutkan dalam ath thiqat
2. Ibnu Ḥajar : Menilainya Thiqah Ahli Ibadah
3. Abū Ḥatim : Menilainya Thiqah Hujjah⁹²

i) Lafadz Periwatatan : حَدَّثَنَا

6) Imām Muslim

Nama asli Imām Abdul Husain bin al-Ḥajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qushairi an-Naisaburi berdasarkan riwayat al-Hakim Muslim dilahirkan pada tahun 204 H dan meninggal pada tahun 261 H pada bulan Rajab.

Diantara guru-guru Imām Muslim adalah Imām Bukhari, Qutaibah bin Sa'id, **Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab**, Aḥmad bin Ḥanbal, Isma'il bin Aus, Yahya bin Yahya, Abū Bakar bin Nafi', Uthman bin Abī Shaibah, Ḥarmalah bin Yahya dan lain lain. Para gurunya tersebut tersebar diberbagai daerah seperti Baghdad, Syam, Irak, Mesir Khurasan dan lain-lain.⁹³ Imām Muslim meriwayatkan hadis diantaranya kepada al-Tirmidzi,

⁹² *Ibid.*, Juz 4, 490-492.

⁹³ Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asma al-Rijal*, juz 15, 205-206.

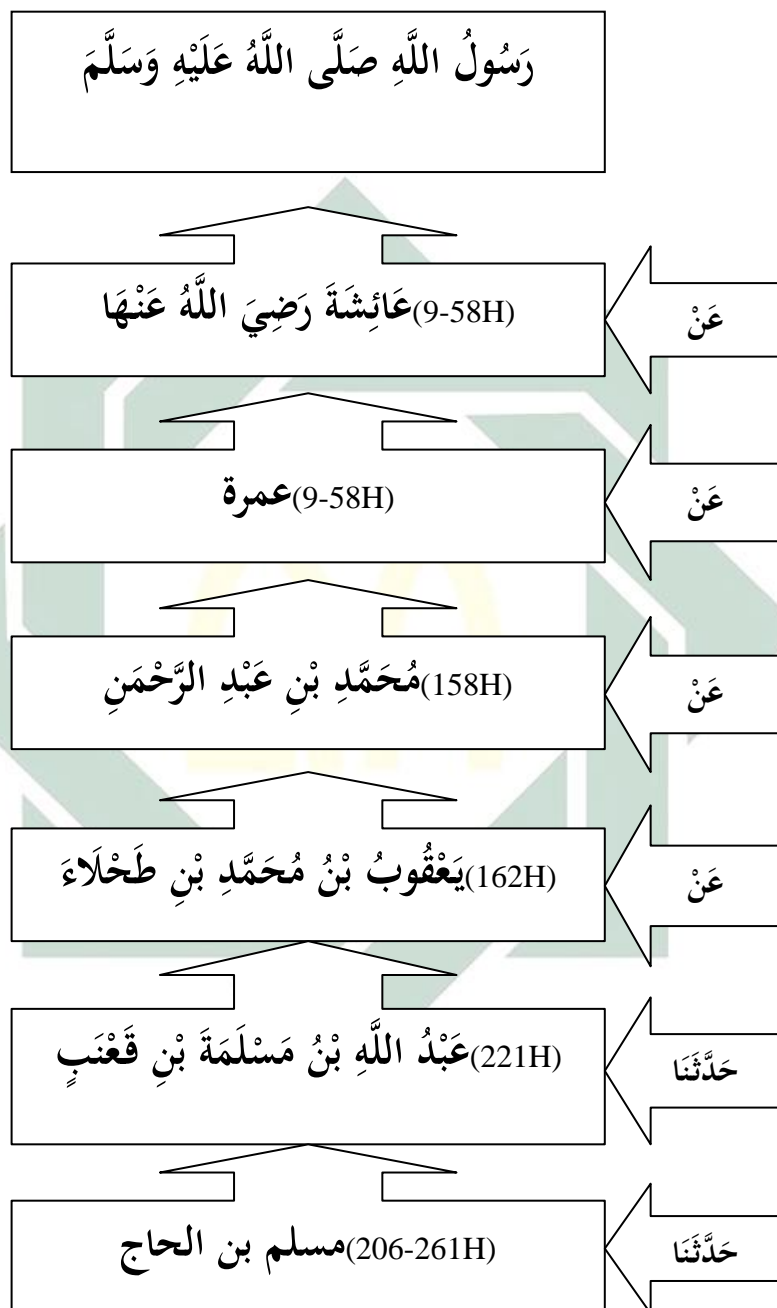
Abū Ḥatim, ar Razi, Aḥmad bin Salamah, Ṣalih bin Muhammad al-Baghdadi al-Hafiz dll.⁹⁴

Imām Muslim dinisbatkan kepada Naisaburi karena dilahirkan di Nisabur, sebuah kota kecil di Iran bagian timur laut. Beliau juga dinisbatkan kepada nenek moyangnya atau kabilahnya yaitu Qusyair bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Sa'sa'ah suatu keluarga bangsawan besar. Imam Muslim mulai belajar Hadis mulai usia kurang lebih 12 tahun pada tahun 218 H (833 M) sejak itulah beliau sangat serius dalam mempelajari Hadis, mengembara ke berbagai negeri seperti Hijaz, Irak, Syam, Mesir, Khurasan, Roy dan lain-lain.⁹⁵ Lambang Periwwayatannya adalah حدثنا.

⁹⁴ Al-Asqolāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz 10, 115-116.

⁹⁵ Dedi Nurhaedi et.al, *Studi Kitab hadis* (Teras: Yogyakarta, 2009), 59.

2. Skema Sanad dalam Riwayat Imām Muslim Nomer Indeks 2046

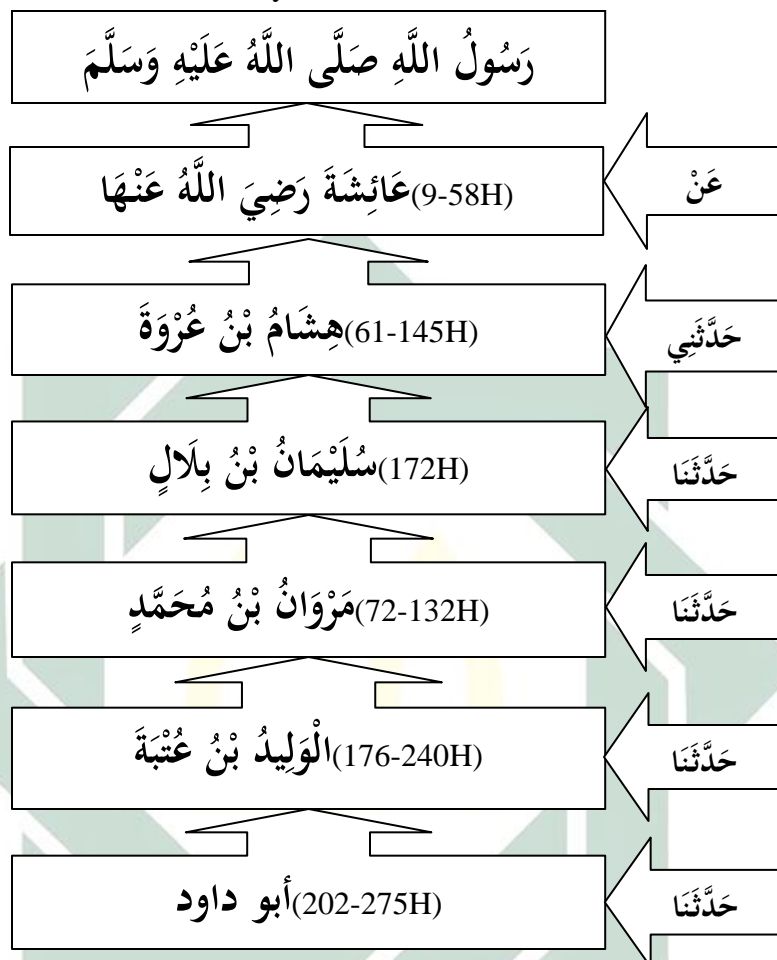


b. Hadis Abū Daud

1. Tabel Periwaiyatan dalam Riwayat Abū Daud

Nama Periwaiyat	Urutan Tabaqah
'Aishah binti Abū Bakar As Şiddiq (L. 9 H/W. 58 H)	Sahabat (Tabaqah 1)
Hisham bin Urwaḥ (L. 61 H/ W. 145 H)	Tabi'ut atba' kalangan tua (Tabaqah 5)
Sulaiman bin Bilal (W. 172 H)	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan (Tabaqah 8)
Marwan bin Muhammad (L. 72 H/W. 132 H)	Tabi'in tidak bertemu sahabat (Tabaqah 9)
Walid bin 'Utbah (L. 176 H/W.240 H)	Tabi'ut atba' kalangan tua (Tabaqah 10)
Abū Daud Sulaiman bin Al- Asy'ats As-Sijistani (L. 202 H/W. 275 H)	Mukharrij

2. Skema Sanad dalam Riwayat Abū Daud Nomer Indeks 3831

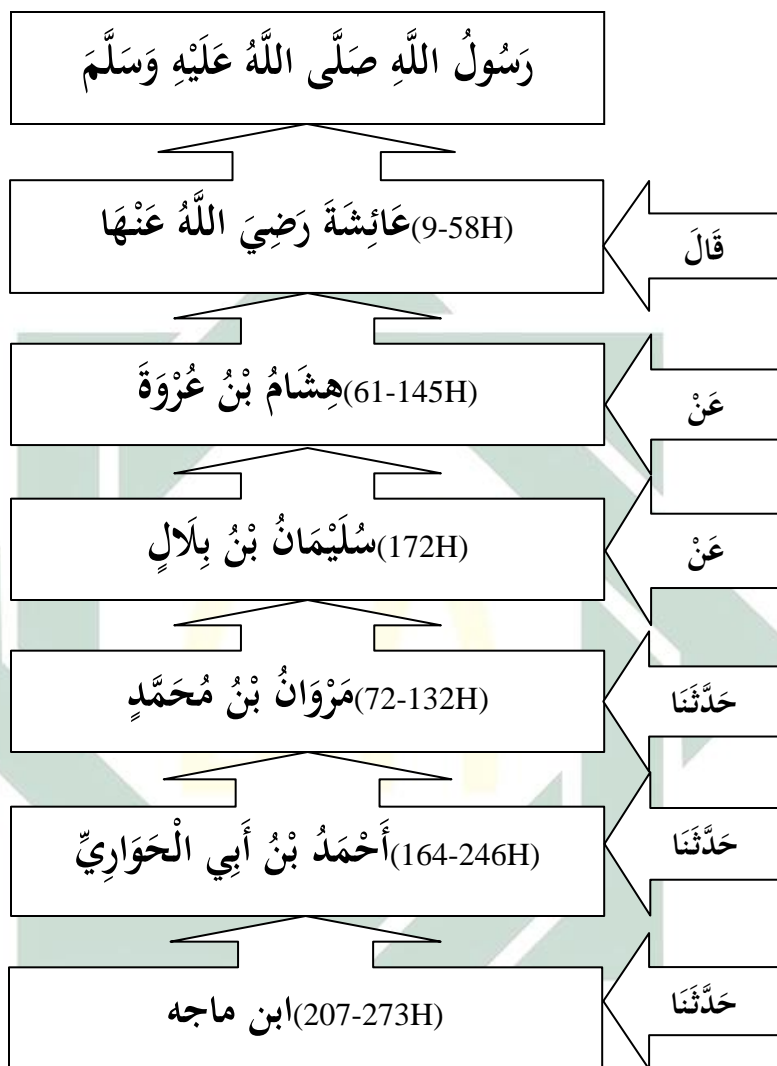


c. Hadis Ibnu Mājah

1. Tabel Periwiyatan dalam Riwayat Ibnu Mājah

Nama Periwiyat	Urutan Perawi
‘Aishah binti Abū Bakar As Şiddiq (L. 9 H/W. 58 H)	Sahabat (Tabaqah 1)
Hisham bin Urwaḥ (L. 61 H/ W. 145 H)	Tabi’ut atba’ kalngan tua (Tabaqah 5)
Sulaiman bin Bilal (W. 172 H)	Tabi’ut tabi’in kalangan pertengahan (Tabaqah 8)
Marwan bin Muhammad (L. 72 H/W. 132 H)	Tabi’in tidak bertemu sahabat (Tabaqah 9)
Aḥmad bin Abi Hawariy Damaski’ (L. 164 H/W.246 H)	Tabi’ul atba’ kalangan tua (Tabaqah 10)
Abū Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Mājah Al Quzwaini (L. 207 H/ W. 273 H)	Mukharrij

2. Skema Sanad dalam Riwayat Ibnu Mājah Nomer Indeks 3327

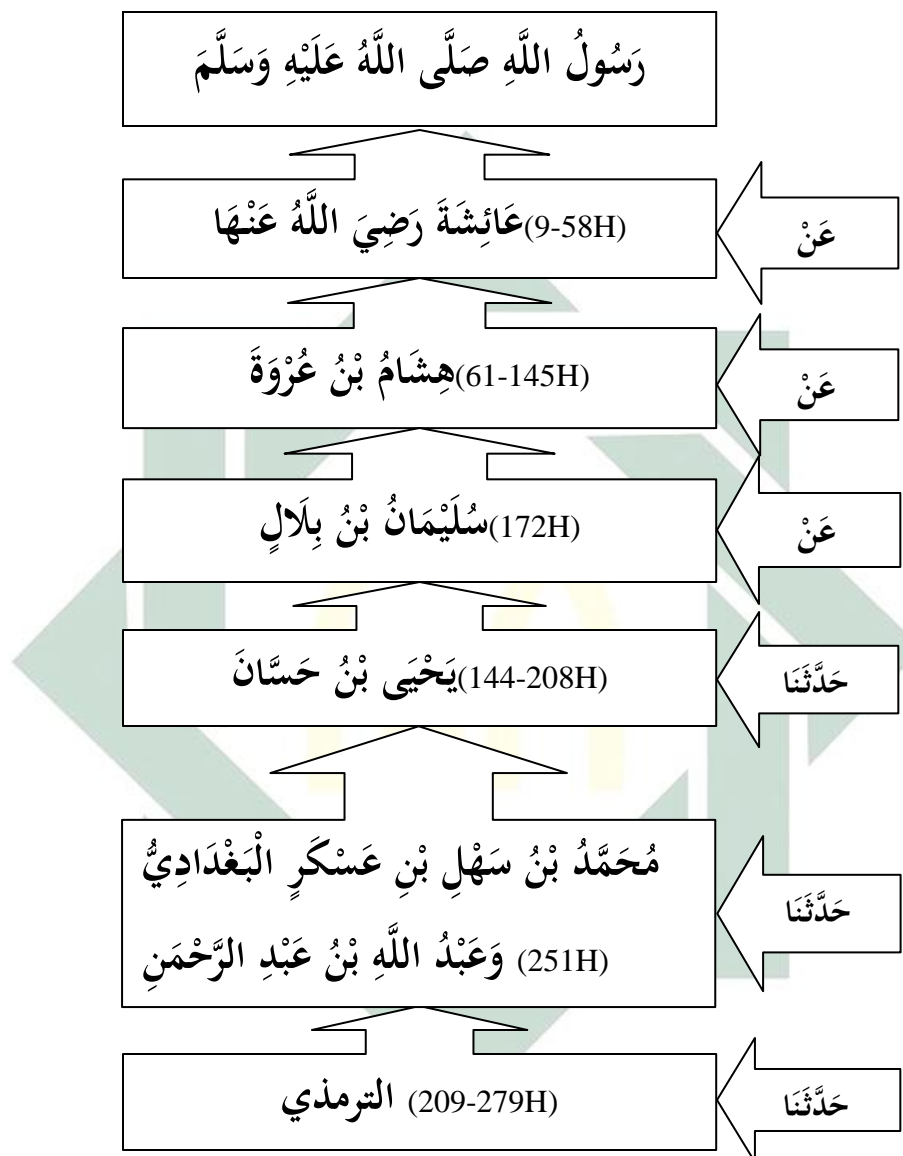


d. Hadis At-Tirmidzi

1. Tabel Periwiyatan dalam Riwayat At-Tirmidzi

Nama Periwiyat	Urutan Perawi
'Aishah binti Abū Bakar As Ṣiddiq (L. 9 H/W. 58 H)	Sahabat (Tabaqah 1)
Hisyam bin Urwah (L. 61 H/ W. 145 H)	Tabi'ul atba' kalangan tua (Tabaqah 5)
Sulaiman bin bilal (W. 172 H)	Tabi'ut tabi'in kalangan tua (Tabaqah 8)
Yahya bin Hasan (L. 144 H/W.208 H)	Tabi'ut tabi'in kalangan biasa (Tabaqah 9)
Muhammad bin Ṣahal bin Askar Al- Baghdadi dan Abdullah bin Abdurrahman (W. 251 H)	Tabi'in kalangan tua (Tabaqah 10 dan 11)
Abū Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhahhak al-Sulami al- Dharir al-Bughi al-Tirmidzi (L. 209 H/ W.279 H)	Mukharrij

2. Skema Sanad dalam Riwayat At-Tirmidzi Nomer Indeks 1815



b. I'tibar

I'tibar digunakan untuk mengetahui keadaan sanad hadis secara keseluruhan dan dapat dilihat dari ada atau tidaknya periwayat pendukung yang berstatus mutabi' atau shahid.⁹⁶ Shahid merupakan periwayat yang berstatus sebagai pendukung dari perawi lain yang merupakan sahabat Nabi, sedangkan mutabi' disebut sebagai perawi yang berkedudukan sebagai pendukung perawi lain selain sahabat Nabi.⁹⁷

Pada Skema gabungan diatas, dapat menjelaskan dan mempermudah dalam melakukan kegiatan I'tibar. Posisi masing-masing periwayat dan lambang-lambang periwayatan yang digunakan dapat mudah dikenali dengan baik.

Jadi, I'tibar merupakan menyertakan sanad-sanad yang lain pada suatu hadis tertentu, supaya dapat diketahui ada atau tidaknya periwayat lain untuk sanad hadis tersebut. Setelah dilakukan pengumpulan hadis melalui takhrij al-hadith, maka untuk penelusuran persambungan sanad hadis perlu dilakukan i'tibar. Tahapan ini dilakukan untuk menemukan shahid dan mutabi' dari keseluruhan sanad.

⁹⁶ Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2007), 50

⁹⁷ Ridwan Nashir, *Ilmu Memahami Hadits Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren: 2016), 19.

Setelah dilakukan i'tibar diketahui bahwa hadis Tamr Sebagai Makanan Anti Lapar mempunyai shahid dan memiliki mutabi', sebagai berikut:

- a) 'Aishah binti Abū Bakar As Ṣiddiq tidak memiliki syawahid
- b) Mutabi' bagi Amrah binti 'Abdur Rahman bin Sa'ad bin Zurarah adalah HisHam bin Urwah pada jalur Abū Daud, Ibnu Mājah, dan At-Tirmidzi.
- c) Mutabi' bagi Yahya bin Hasan adalah Marwan bin Muhammad pada jalur Abū Daud, Ibnu Mājah.
- d) Mutabi' bagi Aḥmad bin Abū Hawarī Damaski' adalah Walid bin 'Utbah pada jalur Abū Daud
- e) Mutabi' bagi Muslim bin al-Hajjaj adalah Abū Daud, Ibnu Mājah, dan At-Tirmidzi

Pendeknya rangkaian sanad yang diriwayatkan beberapa perawi di atas yaitu Imām Muslim, Abū Daud, Ibnu Mājah serta Tirmidzi memiliki nilai yang sangat positif yakni menunjukkan kekuatannya karena kemungkinan terjadinya cacat hadis pada sanad tersebut lebih sedikit, sebab rawi boleh jadi telah membawa cacat. Oleh karena itu, makin sedikit untaian rawinya, maka akan sedikit celah-celah kemungkinan terjadinya

BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG TAMR SEBAGAI MAKANAN ANTI LAPAR

A. Kritik Sanad Hadis tentang Tamr sebagai Makanan anti Lapar

Kritik Sanad Hadis bertujuan untuk mengetahui kualitas para perawi dalam proses penerimaan hadis sebagai hasil akhir untuk memutuskan apakah hadis tersebut dapat dijadikan hujjah atau tidaknya.⁹⁹ Sebelum melakukan kritik sanad terhadap hadis yang akan diteliti, berikut Hadis Imām Muslim Nomer 2046 antara lain :

Dalam Hadis yang dijelaskan diatas, terdapat perawi dalam Hadis Imam Muslim Nomer 2046 sebagai berikut :

a. Muslim bin al-Ḥajjaj

Berdasarkan biografi perawi yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, Imām Muslim merupakan perawi terakhir dan juga sebagai Mukharrij. Imam Muslim menerima Hadis dari Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab. Untuk Kelahiran dari Imām Muslim terdapat perbedaan pendapat, ada yang berpendapat tahun kelahirannya pada 204 Hijriah dan ada juga yang berpendapat tahun 206 Hijriah di Naisabur.¹⁰⁰ Beliau wafat pada hari senin, 261 Hijriah di Naisabur.

⁹⁹ M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah Keṣāḥīḥan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 5.

¹⁰⁰ Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushūl Hadis*, Cet. III, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 263.

Sighat yang digunakan oleh Imām Muslim yaitu *حدثنا* yang menjelaskan bahwa beliau menerima hadis dengan cara mendengar secara langsung dari gurunya sehingga terhindar dari kelalaian dan lebih dekat pada kebenaran.¹⁰¹ Sighat *ḥaddathanā* merupakan salah satu lambang pada metode al- Samā' serta jumbuh ulama sepakat bahwa ini merupakan cara penerimaan Hadis yang paling tinggi tingkatannya.¹⁰²

Dapat dilihat dari wafatnya Imām Muslim dan Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab yaitu selisih 40 Tahun yang menjelaskan terjadinya pertemuan diantara keduanya. Ulama Kritikus menilai bahwa Imām Muslim merupakan tsiqah. Berdasarkan analisis data yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa Imām Muslim dan Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab terjadi *ittiṣāl al-Sanad*.

b. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab

Berdasarkan biografi perawi yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab merupakan sanad pertama dari Imām Muslim. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab menerima Hadis dari gurunya yaitu Ya'qub bin Muhammad bin Thahla'. Beliau wafat pada tahun 221 Hijriah. Perbedaan wafat antara Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab dengan Ya'qub bin

¹⁰¹ Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), 204.

¹⁰² Muhammad Abū Zahw, *The History of Hadith; Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa* terjemahan Abdi Pemi Karyanto, (Depok : Keira, 2015), 285.

Muhammad bin Thahla' terdapat 59 Tahun dimana mereka dimungkinkan adanya pertemuan diantaranya.

Sighat periwayatan yang digunakan oleh Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab untuk meriwayatkan Hadis yaitu **حدثنا** yang menjelaskan bahwa beliau menerima Hadis dengan cara mendengar secara langsung dari gurunya sehingga terhindar dari kelalaian dan lebih dekat pada kebenaran.¹⁰³

Para ulama kritikus menilai Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab sebagai seorang yang thiqah. Berdasarkan analisis data yang dijelaskan, Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab dengan Ya'qub bin Muhammad bin Thahla' terjadi ketersambungan sanad atau *ittisāl al-Sanad*.

c. Ya'qub bin Muhammad bin Thahla'

Ya'qub bin Muhammad bin Thahla' menerima Hadis dari Muhammad bin 'Abdur Rahman bin Ḥarithah bin An Nu'man. Ya'qub bin Muhammad bin Thahla' wafat pada tahun 162 Hijriah sedangkan Muhammad bin 'Abdur Rahman bin Ḥarithah bin An Nu'man wafat pada tahun 158 Hijriah. Jadi, sangat dimungkinkan mereka hidup pada zaman yang sama untuk bertemu dan berguru.

Sighat periwayatannya menggunakan lambang **عن**. Sebagian ulama berpendapat bahwa sanad Hadis yang menggunakan lambang periwayatan 'an

¹⁰³ Muhammad 'Ajjaj Al-Khathib, Pokok-Pokok..., 204.

merupakan sanad yang terputus. Mayoritas Ulama berpendapat bahwa sanad yang menggunakan lambang periwayatan 'an dapat dinilai sebagai metode al-sama' apabila memenuhi beberapa syarat antara lain :

1. Tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh periwayat.
2. Diantara periwayat dengan periwayat terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan.
3. Para periwayat harusnya orang-orang yang dipercaya.¹⁰⁴

Ketika setelah diteliti, ternyata Ya'qub bin Muhammad bin Thahla' berguru langsung kepada Muhammad bin 'Abdur Rahman bin H]arithah bin An Nu'man. Adapun para kritikus hadis seperti Aḥmad bin Ḥambal, An Nasa'i, dan Yahya bin Ma'in yang memberikan penilaian thiqah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa antara Ya'qub bin Muhammad bin Thahla' dengan Muhammad bin 'Abdur Rahman bin Ḥarithah bin An Nu'man terjadi *ittisāl al-Sanad*.

- d. Muhammad bin 'Abdur Rahman bin Ḥarithah bin An Nu'man

Muhammad bin 'Abdur Rahman bin Ḥarithah bin An Nu'man atau yang dikenal dengan panggilan abū al-ḥarith wafat pada tahun 158 Hijriah, dimana beliau meriwayatkan Hadis dari Amrah binti 'Abdur Rahman bin Sa'ad bin Zurarah yang wafat pada tahun 103 Hijriah. Jadi, sangat dimungkinkan mereka hidup pada zaman yang sama untuk bertemu dan berguru.

¹⁰⁴ Syuhudi Ismail, *Kacdah Keṣaḥīḥan Sanad*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 62.

Sighat periwayatannya menggunakan lambang **عن**. Sebagian ulama berpendapat bahwa sanad hadis yang menggunakan lambang periwayatan ‘an merupakan sanad yang terputus. Mayoritas Ulama berpendapat bahwa sanad yang menggunakan lambang periwayatan ‘an dapat dinilai sebagai metode al-sama’.

Ketika setelah diteliti, ternyata Muhammad bin ‘Abdur Rahman bin Ḥarithah bin An Nu’mān berguru langsung kepada Amrah binti ‘Abdur Rahman bin Sa’ad bin Zurarah. Adapun para kritikus yang menilai bahwa Muhammad bin ‘Abdur Rahman bin Ḥarithah bin An Nu’mān merupakan thiqah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Muhammad bin ‘Abdur Rahman bin Ḥarithah bin An Nu’mān dengan Amrah binti ‘Abdur Rahman bin Sa’ad bin Zurarah memiliki ketersambungan sanad antara guru dan murid.

e. Amrah binti ‘Abdur Rahman bin Sa’ad bin Zurarah

Amrah binti ‘Abdur Rahman bin Sa’ad bin Zurarah merupakan ulama ahli Hadis dan ahli fiqih dan wafat pada tahun 103 Hijriah, dimana beliau meriwayatkan Hadis dari ‘Aisyah binti Abū Bakar As Ṣiddiq yang merupakan istri Rasulullah SAW yang sangat cerdas dan beliau wafat pada tahun 58 Hijriah. Jadi, sangat dimungkinkan mereka hidup pada zaman yang sama untuk bertemu dan berguru.

Sighat periwayatannya menggunakan lambang **عن**. Sebagian ulama berpendapat bahwa sanad Hadis yang menggunakan lambang periwayatan ‘an merupakan sanad yang terputus. Mayoritas Ulama berpendapat bahwa sanad yang menggunakan lambang periwayatan ‘an dapat dinilai sebagai metode al-sama’.

Ketika setelah diteliti, ternyata Amrah binti ‘Abdur Rahman bin Sa’ad bin Zurarah berguru langsung kepada ‘Aisyah binti Abū Bakar As Şiddiq. Adapun para kritikus yang menilai bahwa Amrah binti ‘Abdur Rahman bin Sa’ad bin Zurarah merupakan thiqah.

Adapun Hadis yang berbunyi Ayyub Suwaid meriwayatkan daripada Yunus dari pada Ibn Şihab dari pada al-Qasim bin Muhammad bahwa beliau berkata kepada saya: “Wahai anak, saya melihat kamu begitu bersungguh dalam menuntut ilmu. Tidakkah kamu mau saya tunjukkan kepada bekas (yang penuh mengandunginya)?” Saya menjawab: “Sungguh sekali.” Beliau berkata: “Hendaklah kamu mendapatkan ‘Amrah karena sesungguhnya beliau pernah berada di bawah jagaan ‘Aishah r.ha.” Beliau berkata: “Lalu saya pergi menemui ‘Amrah dan mendapatinya laut yang tidak pernah kering.”¹⁰⁵

¹⁰⁵ Adz-Dzāhābi, *Siyar A’lam an-Nubāla’*, Jilid 4 Terjemahan Al-fiqh ‘ala Madzahib al-arba’ah, (Beirut: Mu’assasat al-Risālah., t.th), 508.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Amrah binti ‘Abdur Rahman bin Sa’ad bin Zurarah dengan ‘Aishah binti Abū Bakar As Şiddiq memiliki ketersambungan sanad antara guru dan murid atau dapat dikatakan terjadi *ittişāl al-Sanad*.

f. ‘Aishah binti Abū Bakar Ash Şiddiq

‘Aishah binti Abū Bakar As Şiddiq sebagai perawi pertama dalam struktur sanad dari Imām Muslim. ‘Aishah binti Abū Bakar As Şiddiq merupakan pribadi yang tidak diragukan lagi dalam meriwayatkan Hadis karena beliau sangat cerdas dan juga istri dari Rasulullah SAW. Beliau menerima langsung Hadis tersebut dari Rasulullah SAW. Beliau tidak diragukan lagi mengenai masalah periwayatan Hadis, serta para kritikus tidak ragu – ragu memberikan penilaian yang paling tinggi. Jadi, ke thiqahan dari ‘Aisyah binti Abū Bakar As Şiddiq sudah tidak diragukan lagi.

Abdul Bar mengungkapkan bahwa selain pakar dalam bidang ilmu tafsir, Hadis dan fikih, ‘Aishah juga menguasai ilmu kedokteran, syair dan ilmu genealogi (ilmu keturunan). ‘Aishah tidak pernah mempermudah hukum kecuali jika sudah jelas dalilnya dari Alquran dan Sunnah karena ‘Aishah memiliki kesempatan untuk bertanya langsung kepada Rasulullah SAW jika menemukan sesuatu yang belum dia pahami tentang suatu ayat. Selain itu, ‘Aishah banyak menghafalkan Hadis-hadis Nabi SAW, sehingga para ahli hadis menempatkan

dirinya pada deretan para penghafal Hadis terkemuka dan ‘Aishah telah meriwayatkan sebanyak 2.210 Hadis, 174 diantara berderajat *muttafaq'alah*.¹⁰⁶

‘Aishah binti Abū Bakar As Ṣiddiq wafat pada tahun 58 Hijriah dan beliau termasuk golongan sahabat. Sighat periwayatannya menggunakan lambang **قَالَتْ**.

Jadi, sudah dapat dikatakan bahwa periwayatan tersebut dapat dipercaya dan memiliki hubungan diantara ‘Aishah binti Abū Bakar As Ṣiddiq dengan Rasulullah SAW serta tidak diragukan lagi adanya ketersambungan sanad atau dapat dikatakan terjadi *ittiṣāl al-Sanad*.

Dari yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh perawi Hadis dari jalur Imām Muslim yang menjadi objek penelitian ini bersifat *thiqah*. Jika dilihat dari statusnya maka termasuk *muttaṣil*, karena masing-masing perawi dalam sanad tersebut mendengar hadis dari gurunya hingga sampai pada sumber berita pertama yaitu Rasulullah SAW.

Apabila dilihat dari maqbul dan mardudnya, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut maqbul. Sanadnya bersambung, masing-masing periwayatnya tergolong orang yang *tsiqah* dan mempunyai daya hafalan yang cukup tinggi, dan terhindar dari adanya *shādh* (kejanggalan), *Illat* (cacat)

¹⁰⁶ Yusuf Assidiq, “Khazanah Ramadhan”, diakses dalam <https://republika.co.id/berita/ramadhan/sirah-sahabat/12/07/22/m7k0hc-aisyah-binti-abu-bakar-ra-istri-nabi-yang-pakar-ilmu> (Sabtu, Februari 2018, 20.30)

serta ditunjang oleh cukup banyak mutabi' dan *shahid* sehingga sanad Hadis tersebut berstatus *ṣaḥīḥ*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Hadis tentang “Rumah yang tidak ada kurma di dalamnya akan membuat penghuninya lapar” dalam *Ṣaḥīḥ* Imām Muṣṭafī nomor indeks 2046 merupakan Hadis yang *ṣaḥīḥ* secara sanad, dilihat dari ketiadaan cacat di dalamnya dan juga telah memenuhi kriteria Hadis *ṣaḥīḥ*.

B. Kritik Matan Hadis tentang *Tamr* sebagai Makanan anti Lapar

Setelah dilakukan penelitian kualitas sanad Hadis yang sudah dijelaskan diatas, peneliti juga akan melakukan kritik matan Hadis guna untuk meneliti kebenaran dari suatu hadis. Tanpa adanya sanad Hadis, maka matan Hadis tidak dapat dikatakan berasal dari Rasulullah SAW. Dalam matan hanya dikenal istilah *Ṣaḥīḥ* dan *Da'īf*. Hal tersebut dapat menjelaskan mengenai ada atau tidaknya perbedaan redaksi hadis dari berbagai jalur.

Adapun Langkah – Langkah dalam Kritik Matan Hadis antara lain :

- a. Isi kandungan matan tidak bertentangan dengan syariat dan Alquran. Adapun Firman dalam Alquran antara lain :

1. Dalam Alquran Surat Al-Mukminun (23) ayat 19

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ¹⁰⁷

¹⁰⁷ Alquran, 23:19.

Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan.¹⁰⁸

2. Dalam Alquran Yaasīn (36) ayat 34

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ¹⁰⁹

Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air.¹¹⁰

Dalam Syariat dan Alquran diatas, dapat menjelaskan mengenai anjuran memiliki pohon kurma, mengingat banyaknya manfaat yang dimiliki oleh buah kurma. Jadi, dari hasil penelitian diatas, dapat menjelaskan kandungan matan Hadis di atas sama sekali tidak bertentangan dengan Syariat Islam maupun Alquran.

- b. Meneliti Hadis dengan tema yang sama untuk dibandingkan dengan riwayat Hadis yang setema. Adapun pemaparan redaksi Hadis berikut :

¹⁰⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qu'ran dan Tafsirnya*, Jilid 6 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 481.

¹⁰⁹ Alquran, 36:34.

¹¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qu'ran dan Tafsirnya*, Jilid 8 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 221.

1. Imām Muslim Nomor Indeks 2046	بَيْتٌ لَا تَمْرَ فِيهِ جِيَاعٌ أَهْلُهُ أَوْ جِاعٌ أَهْلُهُ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا ¹¹¹
2. Abū Daud Nomor Indeks 3831	بَيْتٌ لَا تَمْرَ فِيهِ جِيَاعٌ أَهْلُهُ ¹¹²
3. Ibnu Mājah Nomor Indeks 3327	بَيْتٌ لَا تَمْرَ فِيهِ جِيَاعٌ أَهْلُهُ ¹¹³
4. At-Tirmidzi Nomor Indeks 1815	بَيْتٌ لَا تَمْرَ فِيهِ جِيَاعٌ أَهْلُهُ ¹¹⁴

Berdasarkan pada uraian yang sudah dijelaskan diatas, dapat diketahui terdapat empat Hadis dengan kandungan matan yang sama, tetapi terjadi sedikit perbedaan redaksinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hadis itu diriwayatkan secara makna, karena terdapat perbedaan redaksi satu Hadis dengan Hadis yang lainnya, asalkan Hadis tersebut memiliki makna dan maksud yang sama. Adanya perbedaan lafal yang dikarenakan hadis tersebut diriwayatkan secara makna dapat ditoleransi selama hal itu tidak sampai merubah arti yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Sehingga hadis riwayat

¹¹¹ Abū Al-Husain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 2 (Idarat al-Bukhus al-Islamiy wa al-Ifta', 1980), 984.

¹¹² Sulaiman Bin Al-Asy'ath As-Sijistani, *Sunan Abū Daūd* Tahqiq Muhammad Naṣiruddin al-Abāni, Cet I, Juz 2 terj. Tajiuddin Arief dkk (Riyadh: Maktabah Al Ma'arif, 1998), 725.

¹¹³ Abū Abdullah Muhammad bin Yazid Ar'-rabi bin Mājah Al-Qazwinī Al-Hafid, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), 559.

¹¹⁴ Abī Isā Muhammad bin Isa bin Surah bin Mūsā al-Ḍahak al-Sulāmi al-Tirmīzi, *Sunan al-Timizi*, Juz 2, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 456.

Imām Muslim dengan riwayat lainnya memiliki kandungan dan maksud yang sama.

c. Tidak mengandung shādh, ‘illat, dan menunjukkan sabda kenabian

Dalam matan hadis pada Imām Muslim tidak ditemukan kejanggalan (shādh) dan kecacatan (‘illat). Hal tersebut dapat dikatakan dengan alasan susunan bahasa yang terdapat dalam hadis di atas menunjukkan sabda kenabian, matan hadisnya tidak sengaja dibuat-buat untuk membuat kagum atau untuk menakut-nakuti, lafaz pada Hadis tersebut tidak rancu serta Hadis tersebut tidak dibuat untuk mengunggulkan suatu golongan. Dengan matan Hadis yang ringkas padat dan jelas dapat diketahui bahwa Hadis tersebut tidak mengandung shādh, ‘illat serta menunjukkan sabda kenabian.

d. Pengujian terhadap Rasio dan Keilmuan

Adapun Nilai kebenaran untuk hal yang diinformasikan oleh Hadis Nabi tidak ditentukan melalui sikap penerimaan maupun penolakan akal semata, karena potensi akal dalam bernalar mengenal keterbatasan, subyektif dan pengetahuan yang dihasilkan sangat relatif. Berdasarkan pada uraian di atas, maka Hadis tersebut dapat dikatakan tidak bertentangan. Hanya saja penalaran akal kita yang terbatas.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian matan Hadis yaitu matan Hadis tentang Manfaat dari Tamr yang terdapat pada Riwayat Imām Muslim Nomor Indeks 2046 berstatus ṣaḥīḥ karena tidak bertentangan dengan Syariat maupun Alquran,

tidak bertentangan dengan Hadis ṣaḥīḥ yang setema dengan pembahasannya, tidak mengandung shādh dan illat, dan juga tidak bertentangan dengan rasio dan keilmuan. Jika digabungkan antara sanadnya yang ṣaḥīḥ dengan kualitas matan yang ṣaḥīḥ juga, Hadis tentang Manfaat dari Tamr tersebut berstatus sebagai Hadis Ṣaḥīḥ li Dhatihi.

C. Kejujahan Hadis tentang Tamr sebagai Makanan anti Lapar

Suatu Hadis dapat dijadikan hujjah apabila telah memenuhi persyaratan kesahihan sanad dan matan hadis. Terkait dengan kejujahan dari Hadis tentang Manfaat Tamr ini, penulis menyimpulkan bahwa Hadis tersebut dapat dijadikan hujjah karena hadis tersebut berkualitas ṣaḥīḥ, sehingga tergolong Hadis maqbul yang ma'mul bih dan berstatus Hadis Muhkam, yaitu Hadis-hadis yang tidak mempunyai pertentangan dengan Hadis lain. Dengan kata lain tidak ada hadis lain yang melawannya. Dikatakan Hadis muhkam ialah karena dapat dipakai sebagai hukum lantaran dapat diamalkan secara pasti, tanpa shubḥat sedikitpun.¹¹⁵

Adapun hadis yang dijadikan sebagai objek penelitian apabila ditinjau dari asal sumbernya, maka status hadis ini adalah marfū', karena Hadis tersebut langsung berasal dari Nabi.

D. Pemaknaan Hadis tentang Tamr sebagai Makanan anti Lapar

Dalam Penelitian perlu dilakukan pemaknaan Hadis, dimana agar pembaca paham mengenai maksud dari Hadis tersebut. Pemaknaan pada penelitian ini hanya

¹¹⁵ H. Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, *Ilmu Mustholah Hadis* (Jakarta: PT Hadikarya Agung, 1984), 96.

terbatas berupa analisis dari manfaat dari kurma serta sharah-sharah Hadis yang berhubungan mengenai *Tamratun* antara lain :

1. Sharah Hadis *Imām Muslim* Nomor Indeks 2046

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ طَحْلَاءَ عَنْ أَبِي الرَّجَالِ
مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَا عَائِشَةُ بَيْتٌ لَا تَمْرَ فِيهِ جِيَاعٌ أَهْلُهُ يَا عَائِشَةُ بَيْتٌ لَا تَمْرَ فِيهِ جِيَاعٌ أَهْلُهُ أَوْ جِيَاعٌ أَهْلُهُ
قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا¹¹⁶

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nabi, Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Muhammad bin Thahlaa' dari Abu Rijal Muhammad bin Abdurrahman dari Ibunya dari 'Aisyah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai 'Aisyah! Rumah yang di dalamnya tidak ada kurma, maka penghuninya akan lapar, Wahai 'Aisyah! Rumah yang di dalamnya tidak ada kurma, maka penghuninya akan lapar." Beliau mengucapkannya sebanyak dua atau tiga kali.¹¹⁷

Penjelasan Hadis Diatas:

Abdullah bin abdir rahman ad darimi telah berkata padaku bahwasanya telah bercerita kepada kita yahya bin hasan, telah bercerita kepada kita sulaiman bin bilal dari hisham bin 'urwah dari ayahnya, diriwayatkan dari 'aishah bahwasanya Nabi bersabda “ penghuni rumah tidak akan merasa lapar jika mereka memiliki kurma”.

¹¹⁶ Abū Al-Husain Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 2 (Idarat al-Bukhus al-Islamiy wa al-Ifta', 1980), 984.

¹¹⁷ Lidwa Pustaka, “Kitab Imam Muslim”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

Dalam Hadis tersebut terdapat penjelasan tentang keutamaan kurma dan diperbolehkan untuk menyimpannya bagi keluarga dan anjuran untuk melakukannya.

Telah bercerita padaku Abdullah bin maslamah bin qa'nab, telah bercerita kepada kita ya'qub bin Muhammad bin thahla' dari abir rijal Muhammad bin abdir rahman dari ibunya, diriwayatkan dari 'aishah ia berkata " Rasulullah telah bersabda, wahai 'Aishah, rumah yang di dalamnya tidak ada kurma maka akan menjadikan penghuninya merasa lapar, wahai 'Aishah, rumah yang di dalamnya tidak ada kurma maka akan menjadikan penghuninya merasa lapar, nabi mengulangi perkataannya dua kali atau tiga kali"¹¹⁸

2. Sharah Hadis *Abū Daud* Nomor Indeks 3831

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ عُتْبَةَ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، حَدَّثَنِي هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بَيْتٌ لَا تَمْرَ فِيهِ، جِيَاعٌ أَهْلُهُ»

Telah menceritakan kepada kami Al Walid bin 'Utbah telah menceritakan kepada kami Marwan bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal telah menceritakan kepadaku Hisham bin 'Urwah dari Ayahnya dari Aisyah radliallahu 'anha, ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Rumah yang tidak ada kurma padanya maka penghuninya adalah orang-orang yang lapar."¹¹⁹

¹¹⁸ Imām al-Nawawi, *Al-Minhāj fī Sharhi Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Hajjāj* (Riyadh: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, tt), 1378-1379.

¹¹⁹ Sulaiman Bin Al-Asy'ath As-Sijistani, *Sunan Abū Daūd* Tahqiq Muhammad Naşiruddin al-Abāni, Cet I, Juz 2 terj. Tajiuddin Arief dkk (Riyadh: Maktabah Al Ma'arif, 1998), 725.

Penjelasan Hadits Diatas :

Lafadz جِيع dengan membaca kasrah pada huruf *jimnya* adalah jama' dari lafadz جَائِع yang artinya adalah orang yang lapar. Al Qadhi Abu Bakr Bin Al 'Arabī berkata di dalam kitab “ *Sharah At Tirmidzi* ” itu disebabkan karena kurma adalah kekuatan mereka, maka jika ada rumah yang tidak ada kurma di dalamnya, maka penghuninya akan menjadi merasa lapar. Dan penduduk di setiap kota berdasarkan kekuatan mereka mengatakan hal yang seperti itu.

At Thibī berkata mungkin itu adalah anjuran atau dorongan untuk merasa qana'ah atau ikhlas di dalam suatu negara yang di dalamnya terdapat kurma. Maksudnya adalah barang siapa yang menerima atau ikhlas dengan makanan kurma maka ia tidak merasa lapar.

Dan ada yang mengatakan pula bahwa maksud dari hadits tersebut adalah keutamaan terhadap makanan kurma. Dan Allah yang lebih tahu kebenarannya. Begitulah penjelasan yang ada di dalam kitab “ *Fathul Wadud* ”.

Al Mundhiriy berkata “ Hadis tersebut telah diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi dan juga Ibnu Mājah”.¹²⁰

¹²⁰ Abū al-tayyib Muhammad Syams al-Haqq bin Amir 'Ali bin Maqsud 'Ali al-Siddiqi al-'Adzim Abadi, *Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abu Daud* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005), 1637.

3. Sharah Hadis *Ibnu Mājah* Nomer 3327

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي الْحَوَارِيِّ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ
عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتٌ

لَا تَمْرَ فِيهِ جِيَاعٌ أَهْلُهُ¹²¹

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abu Al Hawari Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Marwan bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari 'Aishah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Rumah yang tidak ada kurma di dalamnya, maka akan membuat penghuninya lapar."¹²²

Penjelasan Hadits Diatas :

Berkata Imam At Thībī : "Bahwa di dalam hadis tersebut ada (menyampaikan) keutamaan daripada kurma dan bolehnya menyimpan kurma untuk keluarganya dan supaya menganjurkannya. Hadis ini juga memungkinkan atas anjuran untuk qonaah bagi orang yang hidup di negara yang terdapat banyak kurma di dalamnya. Yaitu rumah yang terdapat kurma di dalamnya, maka penghuninya tidak akan lapar, sedangkan orang yang lapar itu dia yang tidak memiliki kurma.

Assindī berkata : sabda nabi (جِيعَ أَهْلِهِ) dengan dikasroh huruf jimnya

adalah bentuk jama' dari جَائِعٌ yang artinya lapar atau orang yang lapar.

¹²¹ Abū Abdullah Muhammad bin Yazid Ar'-rabi bin Mājah Al-Qazwinī Al-Hafīd, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), 559.

¹²² Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Ibnu Majah", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

Dikatakan : karena kurma itu menguatkan mereka. Maka jika di dalam rumah mereka tidak ada kurma maka laparlah penghuni rumahnya dan semua penduduknya. Karena melihat dari makanan pokok mereka.

Berkata at thībī : boleh jadi itu adalah anjuran untuk qonaah bagi orang yang hidup di suatu negara yang terdapat banyak kurma di dalamnya. Maksudnya barang siapa yang qonaah atau menerima dengan hal tersebut maka dia tidak akan lapar.

Dikatakan pula: hadis tersebut merupakan tafdhil (pengutamaan atau diutamakannya) kurma.¹²³

Makna Mufradat:

يجوع	: Lapar
اهل البيت	: Penghuni Rumah
التمر	: Kurma

Ulasan Hadis tentang Tamr :

Kurma menurut bahasa Arab yaitu تمر (Tamr) dan nama latin disebut Phoenix dactylifera. Kurma merupakan keluarga palma (palem) yang berasal dari jazirah Arab dan Afrika Utara. Kurma akan tumbuh di gurun yang tahan panas, kelembapan rendah dan udara yang kering. Kurma disebut sebagai palem tunggal yang tumbuh

¹²³ Şabri Ibn Abī Alafah, *Shurūḥ Sunan Ibn Mājah* (Riyadh: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 2007), 1238-1239.

20. QS. Ibrahim : 24

Kata *Tamar* memiliki arti umum yakni kurma dan secara khusus dimaksudkan untuk penyebutan kurma kering, kurma sendiri kemudian dibagi lagi menjadi *busr* (kurma mentah), *ruthab* (kurma masak) dan, *balah* (kurma muda).

Balah (kurma muda) memiliki sifat yang dingin dan kering, kurma ini baik untuk mulut dan gusi, namun kurang baik untuk perut karena memiliki tekstur yang kasar serta sulit untuk dicerna tubuh. *Busr* (kurma mentah/ anak kurma), kurma pentil bersifat panas dan kering, kurma ini juga baik untuk gusi dan mulut.¹²⁵ *Ruthab* (kurma masak), bersifat panas dan basah. Kurma masak dapat menambah produksi sperma dan meningkatkan kesuburan. Namun juga dapat menyebabkan sakit kepala juga merusak gigi bila dikonsumsi dalam jumlah berlebih. Kurma masak tidak akan bertahan lama setelah musim pembuahan, namun *tamr* atau kurma kering dapat bertahan sepanjang tahun.¹²⁶

¹²⁵ Ibnu Qayyim. *Praktek Kedokteran Nabi*; Terj. Abu Firly (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), 359-360.

¹²⁶ Zaghul An-Najjar. "*Pembuktian Sains Dalam Sunah*". Terj. Zainal Abidin, Syakirun Ni'am (Jakarta: Amzah, 2006). Buku 1.,126

Gambar 4.1
Jenis Kurma



Sumber : Internet oleh Saad Saefullah, 2017

Pohon kurma (*Phoenix Dactylifera*) termasuk famili Palmae. Dia termasuk golongan tumbuhan berkeping tunggal (monokotil), tersusun oleh batang yang panjang dan tegak lurus tanpa cabang, yang berujung pada sekumpulan daun yang besar dan lebar di bagian atasnya. Tumbuhan ini mirip dengan pohon enau dengan buah yang lebat dan rasa buahnya manis. Buah tanaman ini, umum dikonsumsi di daerah Timur Tengah karena asal tumbuhan ini dari sana. Pohon ini dikembangkan terutama untuk diambil buahnya dan telah ditanam 8000 tahun yang lalu, terutama di Babilonia. Banyak ditemukan di padang pasir (kering) dan bisa mencapai tinggi 30-35 meter. Mulai berbunga setelah umur 6-16 tahun, ada dua jenis jantan dan betina dengan bentuk bunga lebih besar untuk yang berjenis jantan. Buah kurma berbentuk lonjong

dengan ukuran 2-7,5 cm dengan warna yang bermacam-macam antara coklat gelap, kemerahan, kuning muda dan berbiji.

Berikut ini adalah klasifikasi ilmiah dari kurma antara lain :

Kerajaan (kingdom)	: Plantae
Divisio	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Arecales
Suku	: Arecaceae
Marga	: Phoenix
Spesies	: Phoenix dactylifera
Nama binomial	: Phoenix dactylifera L

Dipandang dari sisi sains, kandungan kurma diketahui melalui berbagai macam penelitian yang ilmiah. Salah satu bentuk penelitiannya yaitu melalui analisis kimia. Melalui analisis kimia, diketahui bahwa kurma mengandung berbagai macam zat yang sangat berguna bagi tubuh manusia. Dengan kata lain, penelitian-penelitian tersebut merujuk pada sebuah kesimpulan bahwa kurma merupakan salah satu buah yang mempunyai gizi yang lengkap.

Tabel 4.1
Kandungan Gizi Kurma per 100 gram

Unsur	Nilai Gizi	Peren Kecukupan Gizi
Energi	277 kkal	14 %
Karbohidrat	74,97 g	58 %
Protein	0,81 g	3 %
Total Lemak	0,15 g	<1 %
Kolesterol	0 mg	0 %
Serat Makanan	6,7 g	18 %
Asam Folat	15 mcg	4 %
Niacin	610 mg	10 %
Asam Pantotenat	0,805 mg	19 %
Piridoksin	0,249 mg	19 %
Riboflavin	0,60 mg	4,5 %
Thiamin	0,50 mg	4 %
Vitamin A	149 IU	5%
Vitamin C	0 mg	0 %
Vitamin K	2,7 mcg	2 %
Sodium	1 mg	0%
Potassium	696 mg	16 %
Kalsium	64 mg	6,5 %
Tembaga	0,362 mg	40 %
Besi	0,90 mg	11 %
Magnesium	54 mg	13 %
Mangan	0,296 mg	13 %
Fosfor	62 mg	9 %
Seng	0,44 mg	4 %
Beta Karoten	89 mcg	-
Lutein-Zeaxanthin	23 mcg	-

Sumber : USDA National Nutrient Database

Jenis kurma segar dan kering ternyata memiliki kandungan gizi yang berbeda.

Adapun perbedaan dari kurma segar dan kering antara lain :

- 1) Kurma kering mengandung lebih banyak kalori dibandingkan kurma segar.

Tiap 100 gr kurma kering mengandung sekitar 284 kalori, sementara 100 gr

kurma segar hanya mengandung setengahnya yaitu 142 kalori. Jika Anda tak ingin asupan kalori berlebih maka kurma segar menjadi pilihan terbaik.

- 2) Protein, lemak, dan karbohidrat merupakan zat gizi yang paling banyak dibutuhkan tubuh atau disebut zat gizi makro. Kandungan zat gizi makro antara kurma segar dan kering ternyata berbeda. Pada protein dan lemak bedanya tidak terlalu jauh, namun kurma kering mengandung 2 kali lebih banyak karbohidrat dibanding kurma segar. Kurma kering juga mengandung lebih banyak serat. Tiap 100 gr kurma segar mengandung: 1.8 gr protein, 1 gr lemak, 37 gr karbohidrat, dan 3.5 gr serat. Sementara 100 gr kurma kering mengandung: 2.8 gr protein, 0.6 gr lemak, 76 gr karbohidrat, dan 5 gr serat.
- 3) Vitamin dan mineral adalah zat gizi yang dibutuhkan dalam jumlah kecil oleh tubuh atau disebut zat gizi mikro. Kurma kering mengandung lebih banyak kalsium dan zat besi dibandingkan kurma segar. Namun kurma segar lebih tinggi kandungan vitamin C-nya dibandingkan kurma kering. Tiap 100 gr kurma segar mengandung 34 mg kalsium, 6 mg zat besi, dan 30 mg vitamin C. Sementara 10 gr kurma kering mengandung 81 mg kalsium, 8 mg zat besi, dan 0 mg vitamin C
- 4) Jika disimpan dalam wadah tertutup di dalam kulkas, kurma segar dapat bertahan hingga 8 bulan atau setahun jika disimpan dalam freezer. Sementara kurma kering memiliki masa penyimpanan lebih lama. Jika ditaruh kulkas

dalam wadah tertutup, kurma kering dapat bertahan hingga 1 tahun atau bahkan 5 tahun jika disimpan dalam freezer.¹²⁷

E. Implikasi dari *Tamr*

Kesehatan atau al-ṣiḥḥah merupakan salah satu kenikmatan yang diberikan oleh Allah yang paling mulia terhadap umat-Nya, dan juga sebagai karunia yang paling besar, sehingga orang yang diberikan kesehatan dapat disebut sebagai rezeki yang wajib dijaga, dipelihara, dan harus melindunginya dari segala hal yang dapat mengancamnya.¹²⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan mengalami suatu cobaan dalam hal penyakit. Adapun didalam masyarakat sekarang banyak sekali ditemukan beberapa pengobatan, diantaranya pengobatan medis dan tradisional. Ketika segala pengobatan sudah ditempuh maka hendaklah kita meminta pertolongan kepada Allah. Karena tanpa kehendak-Nya maka seorang hamba tidak akan sembuh dari berbagai penyakit yang dialaminya. Adapun terdapat ayat Alquran yang menjelaskan bahwa Alquran juga merupakan penyembuh dari segala hal penyakit yang diderita manusia, baik penyakit medis, kejiwaan maupun penyakit akibat gangguan jin dan sihir. Adapun penjelasan dari Alquran Surat Al-Isyrah (17) Ayat 82 antara lain :

¹²⁷ Andi Annisa Dwi Rahmawati, “Detik Food”, dalam <https://food.detik.com/info-kuliner/d-2947711/lebih-sehat-mana-kurma-segar-atau-kurma-kering/5/#news> diakses pada Selasa, 14 April 2018 pukul 10.50.

¹²⁸ Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Makkah Dulu dan Kini*, (t.t.: Arti Bumi Intaran, 2005), 87.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا¹²⁹

Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.¹³⁰

Adapun salah satu Obat yang diajarkan oleh Nabi untuk dikonsumsi yaitu Buah Kurma, Mengingat Banyaknya Manfaat dan Kandungan yang sangat baik di dalamnya. Dalam Ilmu Sains, kandungan dari buah kurma sangat kaya akan gizi sehingga sangat dianjurkan untuk dikonsumsi. Dalam daging buah kurma, kandungan terbanyak adalah gula. Kandungan gula ini yang membuat kurma memiliki rasa manis. Gula pada daging buah kurma terdiri dari 71,2-81,4 % yang terdiri dari gula pereduksi yaitu disakarida berupa sukrosa dan monosakaridanya berupa glukosa (37,3-52,3 %) dan fruktosa (28,05-47,5 %). Adanya gula pereduksi yang banyak dalam kurma menunjukkan adanya aktivitas enzim invertase yang mampu mengurangi kadar sukrosa.¹³¹

Buah berwarna coklat ini juga mengandung protein dan lemak, meskipun jumlah kandungannya tidak sebanyak gula. Kadar proteinnya antara 1,72 g/100 g hingga 4,73 g/100 g berat kering. Kadar protein yang kecil ini memberikan arti bahwa kurma bukan sumber protein yang baik, sedangkan kadar lemak

¹²⁹ Al-Qur'an, 17 : 82.

¹³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 524-525.

¹³¹ Soebahar, E., Firmansyah dan Edi, 2015. *Mengungkap Rahasia Buah Kurma Dan Zaitun Dari Petunjuk Hadits Dan Penjelasan Sains*. Ulul Albab. Volume 16, No. 2. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3181> (Minggu, 20 Mei pukul 10.31 WIB.)

menghambat proliferasi sel kanker usus. Sel kanker yang digunakan sebagai model adalah sel caco-2. Hasil penelitian ini memberikan arti bahwa dengan mengkonsumsi kurma maka akan meningkatkan kesehatan pada usus.¹³⁴

Kandungan – Kandungan yang sudah dijelaskan melalui pendekatan Ilmu Sains diatas, Buah Kurma memiliki banyak manfaat yang dimilikinya, antara lain:¹³⁵

1. Serat paling baik untuk usus

Kurma mengandung serat larut berbentuk pektin yang semakin banyak di banding buah-buahan lain. Diluar itu, serat yang ada pada buah yang belum masak juga berperan sebagai prebiotik yang mendukung perkembangan bakteri baik yang begitu diperlukan oleh sistem pencernaan.

2. Menghindari Kanker Otak

Buah kurma mengandung mineral yang cukup tinggi. Salah satunya magnesium, sulfur, potassium, kalsium serta boron yang berperan juga untuk mencegah kanker otak.

3. Sebagai Sumber Energi

Kandungan gula alami yang terdapat dalam kurma seperti glukosa, fruktosa, dan sukrosa dapat diserap oleh tubuh dan diolah menjadi sumber energi. Sehingga

¹³⁴Utami, Nurul dan Graharti, Risti (2017). *Kurma (Phoenix dactylifera) dalam Terapi Anemia DefisiensiBesi*. JK Unila. Volume 1 No. 3, <http://juka.kedokteran.unila.ac.id/index.php/JK/article/view/1726/0> (Jum'at, 25 Mei 2018, 08.28).

¹³⁵Info kesehatan, "Manfaat Buah Kurma dan Kandungan Gizinya", dalam <https://cakrawalasehat.blogspot.com/2016/04/manfaat-buah-kurma.html> (Jum'at, 1 Juni 2018, 14.50).

yang awalnya kita merasa lelah dan lemas akan kembali bertenaga setelah mengonsumsi kurma. Selain itu kandungan mineral pada kurma yang sangat tinggi seperti zat besi dapat dijadikan sebagai suplemen bagi penderita anemia. Sehingga dapat mengisi kekurangan zat besi dan meningkatkan energi dan tenaga di saat bersamaan.

4. Sebagai Sumber antioksidan

Seperti yang telah dijelaskan diatas, kurma merupakan sumber anti-oksidan. Adapun manfaat dari anti-oksidan yaitu dapat membuat perlindungan badan dari radikal bebas yang bisa mengakibatkan kanker. Otomatis, konsumsi buah kurma juga menolong diri Anda terlepas dari kemungkinan beragam tipe kanker. Beberapa zat fitokimia yang ada pada kurma diantaranya polifenol, sterol, tanin, serta karoten.

5. Menyembuhkan demam berdarah

Salah satu studi menunjukkan bahwa mengonsumsi buah kurma dapat meningkatkan jumlah trombosit pada pasien demam berdarah. Prosentase penambahan kadar trombosit dengan pemberian sari kurma yaitu 23,90% perhari, sedangkan penambahan kadar trombosit tanpa ada mengonsumsi sari kurma yaitu 8,09% perhari.

6. Melindungi kesehatan jantung

Kurma merupakan buah yang kaya akan kandungan kalium. Adapun manfaat dari kalium yaitu melindungi kesehatan jantung serta pembuluh darah

dan juga dapat menstabilkan denyut jantung, aktifkan kontraksi otot-otot jantung, serta mengatur desakan darah.

7. Mecegah anemia

Buah kurma memiliki kekuatan untuk menghindari anemia. Kandungan zat besi serta kalsium dalam buah kurma bertindak untuk pembentukan sel darah merah. Selain itu, kandungan dari asam askorbatnya dapat digunakan untuk melindungi ketersediaan zat besi pada badan hingga sistem produksi hemoglobin bisa berjalan dengan baik.

8. Tingkatkan daya ingat serta kerja otak

Hal tersebut disebabkan pada kandungan kalium yang tinggi pada kurma dapat memperlancar distribusi oksigen ke otak serta membuat lancar keseimbangan cairan badan.

9. Menghindar Insomnia

Kandungan vitamin B3 dalam buah kurma dapat mengurangi tanda-tanda insomnia.

10. Aman untuk pasien diabetes

Kurma mengandung karbohidrat simpel yakni glukosa serta fruktosa. Glukosa yaitu karbohidrat yang telah siap serap serta memerlukan insulin dalam penyerapannya. Sedang fruktosa yaitu gula yang ada dalam buah-buahan. Untuk masuk kedalam sel, fruktosa tak memerlukan insulin, dengan hal tersebut kurma aman untuk pengidap Diabetes Melitus (DM).

11. Bebas lemak jenuh

Kurma merupakan buah dengan kandungan serat yang baik serta tak mempunyai kandungan lemak jenuh, kolesterold dan sodium. Hal itu dijelaskan oleh Fendy Susanto, STP, CPT, CFT, pakar gizi dari Nutrifood Research Center. Jadi janganlah takut jadi gendut lantaran teratur konsumsi buah kurma.

12. Kaya Polifenol

Penjelasan dari Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA), Kurma mempunyai keseluruhan polifenol yang lebih tinggi di banding buah atau sayur yang umum dikonsumsi. Anti Oksidan Polifenol dapat mengurangi resiko penyakit jantung serta pembuluh darah dan kanker. Ada juga riset yang menyimpulkan bahwa polifenol dapat mengurangi resiko penyakit Alzheimer.

13. Manfaat kurma lainnya

Terkecuali kandungan-kandungan yang telah dijelaskan diatas, kurma juga mengandung mineral seperti fluor yang bagus membuat perlindungan kesehatan serta kemampuan gigi. Kandungan selenium pada kurma juga menolong melindungi sistem kekebalan badan. Adapun riset lain yang mengatakan bahwa kurma juga mempunyai manfaat untuk mengobati gatal-gatal, masuk angin, keputihan, sakit perut, sakit kepala serta migrain, menolong tingkatan kesuburan, sampai menghangatkan badan.

Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk mencontoh suri tauladan Nabi Muhammad SAW, karena beliau merupakan sebaik-baiknya makhluk, dan

beliau merupakan petunjuk kebenaran dan kebaikan serta menjauhkan kita dari hal-hal yang buruk. Adapun Firman Allah dalam Alquran Surat Maryam (19) Ayat 24-26 yang berbunyi :

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرِينَ مِنْ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنَّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾¹³⁶

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, “Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu; maka makan, minum, dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.”¹³⁷

Kita dianjurkan untuk meneladani Rasul dalam hal apapun bahkan dalam cara pengobatannya, karena pengobatan cara beliau sangat dianjurkan untuk keselamatan badan dan kebersihan hati, dan hal ini hanya diketahui oleh yang memahaminya serta paling banyak membawa manfaat.¹³⁸

Adapun anjuran – anjuran dalam memakan buah kurma (Tamr) antara lain :

1. Disunnahkan Makan Kurma Sebelum Berangkat Shalat Idul Fithri.

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah keluar (menuju tempat shalat ‘Ied) pada hari Idul Fithri sampai beliau makan terlebih dahulu.

¹³⁶ Al-Qur’an, 19: 24-26.

¹³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 6 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 49.

¹³⁸ Ali Mu’nis, *Pengobatan cara Nabi*, (Jakarta: Radar Jaya, t.th.), 3.

Begitu juga tidak pernah makan ketika hari Idul Adha sampai beliau selesai melaksanakan shalat Idul Adha terlebih dahulu”¹³⁹.

Hikmah dari mendahulukan makan sebelum shalat Idul Fithri karena sebagai simbol bahwa pada hari itu telah dihalalkan untuk berbuka (makan dan minum) di pagi hari. Hal ini juga karena hari sebelumnya adalah hari diwajibkannya puasa sedangkan hari ketika Idul Fithri adalah hari diwajibkannya berbuka. Bersegera untuk merealisasikan konsekuensi dari wajibnya berbuka pada hari Idul Fithri adalah sangat utama. Jadi, mengkonsumsi beberapa butir kurma sebelum berangkat ke tempat shalat Idul Fithri telah mencakup keutamaan yang dianjurkan tersebut.¹⁴⁰

2. Disunnahkan memakan kurma di waktu pagi hari.

Rasulullah bersabda yang maksudnya, dengan mengonsumsi kurma ajwa pada pagi hari, maka pada hari itu orang yang memakannya tidak akan terkena racun atau sihir. Dianjurkan untuk memakan 7 butir kurma pada pagi hari untuk mencegah terkena sihir atau racun.

3. Disunnahkan memakan kurma dalam jumlah ganjil.

Murajja bin Raja mengatakan : “Ubaidillah pernah memberitahukan kepadaku, dimana ia menceritakan, Anas bin Malik pernah memberitahukan

¹³⁹ Lihat Hadis riwayat Ahmad (V/352), At-Tirmidzi (No. 542), Ibnu Mājah (No. 1756), Al-Hakim (I/294), dan lafazh ini milik At-Tirmidzi. Diṣaḥīḥkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Ṣaḥīḥ Jami’ish Shaghīr* (Al Maktab Al Islam, 1408 H) (No. 4845).

¹⁴⁰ Diringkas dari *Ash-Sharḥul Mumtī fi Zādil ‘alā Zādil Mustaqni* (III/93-94) oleh Syaikh Muhammad bin Sjalih Al-Uthaimin, tahqiq Khalid Ammar, cet. Maktabah Islamiyah Mesir, th. 2002M.

kepadaku, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa beliau makan kurma itu dalam jumlah yang ganjil”.

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menganjurkan untuk makan lebih dari satu kurma dalam jumlah ganjil. Hal ini berdasarkan lafazh hadits di atas yang dilafazhkan ‘tamarat’ (kurma dalam bentuk jamak, bukan satu atau dua tapi lebih dari dua). Maka satu kurma belum cukup untuk menyempurnakan ittiba’ kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Oleh karena itu dianjurkan untuk makan kurma sebanyak tiga, lima, tujuh, sembilan ataupun sebelas, yang penting adalah berjumlah ganjil dan lebih dari dua.

4. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam Makan Kurma Dengan Keju.

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mengunjungi kami, maka kami hidangkan kepada beliau, keju dan kurma kering, sedangkan beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam sangat menyukai keju dan tamr (kurma kering)”¹⁴¹.

5. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam Makan Kurma dengan Mentimun.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mencampur buah kurma dan mentimun dengan tujuan agar rasa panas yang terkandung dalam kurma dapat menyeimbangkan rasa dingin dan basah yang ada di mentimun, hal ini karena

¹⁴¹Lihat Hadis riwayat Abū Daud (No. 3837) dan Ibnu Mājah (No. 3343) diṣaḥīḥkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Ṣaḥīḥ Ibnu Mājah (No. 2694), dalam Abū Abdullah Muhammad bin Yazid Ar’-rabi bin Mājah Al-Qazwinī Al-Hafīd, *Sunan Ibnu Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008).

mentimun agak sulit untuk dicerna di lambung, dingin dan terkadang berbahaya.¹⁴²

6. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam Pernah Makan Kurma Dengan Semangka.

Sebagaimana hadis : “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa makan semangka dengan kurma basah”.¹⁴³

Semangka juga berfungsi sebagai pembersih usus dan pereda rasa mual. Kandungan air dalam semangka yang cukup banyak juga membantu memenuhi asupan air dalam tubuh selama berpuasa.

7. Menganjurkan berbuka puasa dengan kurma basah (ruthab), kalau tidak ada dengan kurma kering, kalau tidak ada dengan meminum air seteguk demi seteguk.

Hadis ini mengandung hikmah agung secara kesehatan yang diperlukan oleh orang yang berpuasa adalah zat gula yang mudah diserap oleh darah, lambung dan usus. Zat gula (glukosa dan fruktosa) memerlukan waktu 5-10 menit untuk diserap dalam usus manusia ketika dalam keadaan kosong.

¹⁴² *Aṭ-Ṭibb An-Nabawī* (hal. 339-340) oleh Imām Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, cet. Maktabah Nizaar Musthafa Al-Baaz, th. 1418H

¹⁴³ Lihat Hadis riwayat Al-Humaidhi dalam Musnad (I/42), Abū Daud (No. 2826) dari ‘Aisyah. Diṣaḥīḥkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Muhammad Naṣiruddin Al-Abani, *Silsilah Al-Aḥādīth As-Ṣaḥīḥah Wa Sharuh Min Fiqhiha Wa Fawāldiha* Ter. Qodirun Nur (Mansyurat: Al-Maktab Al-Islami, t.th.) (No. 57).

Sehingga waktu tersebut dapat digunakan sementara untuk menjalankan shalat maghrib.¹⁴⁴

8. Melarang memakan kurma bagi orang yang baru sembuh dari sakit.
9. Memerintahkan jangan membuang kurma yang di dalamnya terdapat ulat, namun membersihkannya.
10. Kurma digunakan untuk mentahnik bayi.¹⁴⁵

Tahnik adalah mengunyah sesuatu kemudian meletakkannya di langit-langit mulut si bayi. Imām Nawawy rahimahullah dalam kitab sharah Muslim menjelaskan bahwa:

- a. Anjuran mentahnik bayi yang baru dilahirkan adalah sunnah, berdasarkan ijma'.
- b. Hendaknya yang mentahnik adalah orang yang shalih, baik laki-laki maupun perempuan.
- c. Lebih utama mentahnik dengan kurma

Tamr dengan segala bentuknya untuk konsumsi makanan dapat bertahan selama setahun atau lebih tanpa mengalami kerusakan, sehingga dapat menjadi bahan cadangan pangan yang efektif dapat disimpan dalam tempo yang lama. Oleh karena

¹⁴⁴ Lihat Hadis riwayat Abū Daud (No.2356) (No. 3836) (No. 3832) dalam Sulaiman Bin Al-Ash'ath As-Sijistani, *Sunan Abū Daud* Tahqiq Muhammad Naşiruddin al-Abāni, terj. Tajiuddin Arief dkk (Riyadh: Maktabah Al Ma'arif, 1998).

¹⁴⁵ Lihat Hadis riwayat Al Bukhari (No. 5467, 3909, 5469, 5470), dalam Abū Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughīrah bin Bardizbah Al-Ju'fi Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhari* (Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1403 H) dan Muslim No. 2145, 2146, dalam Abū Al-Husain Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Idarat al-Bukhus al-Islamiy wa al-Ifta', 1980).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada Penelitian terhadap Hadis tentang Tamr sebagai Makanan anti Lapar dalam Şahīḥ Imām Muslim Nomor Indeks 2046 yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hadis tentang Tamr sebagai Makanan anti Lapar dalam Şahīḥ Imām Muslim Nomor Indeks 2046 ini berkualitas *ṣaḥīḥ li dhātihī* sebab telah memenuhi kriteria *keṣaḥīḥan sanad* dan *keṣaḥīḥan matan* hadis. Hadis tersebut dapat dijadikan hujjah karena hadis tersebut berkualitas *ṣaḥīḥ*, sehingga tergolong hadis *maqbul* dan dapat diamalkan serta hadis tersebut mengandung pengertian yang jelas dan kandungan isi matan tersebut tidak bertentangan dengan Al-Quran maupun riwayat hadis lain. Ditinjau dari asal sumbernya, status hadis ini adalah *marfū'*, karena hadis tersebut langsung berasal dari Nabi.
2. Pemaknaan dari hadis tersebut menunjukkan bahwa *Tām̄r* (Kurma) memiliki kandungan yang sangat baik di dalamnya. Adapun anjuran – anjuran yang dilakukan Rasulullah dalam memakan *Tām̄r* (Kurma) antara lain : Disunnahkan Makan Kurma Sebelum Berangkat Shalat Idul Fithri, Disunnahkan memakan kurma di waktu pagi hari, Disunnahkan memakan kurma dalam jumlah ganjil,

Makan Kurma Dengan Keju, Makan Kurma dengan Mentimun, Makan Kurma Dengan Semangka, Melarang memakan kurma bagi orang yang baru sembuh dari sakit, serta Kurma digunakan untuk mentahnik bayi.

Apabila seseorang menjalankan suatu anjuran – anjuran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, maka kita juga akan mendapatkan banyak manfaat yang terkandung di dalam *Tām̄r* karena Rasulullah tidak akan menganjurkan segala sesuatu yang dapat menimbulkan *kemudharatan*.

3. Berdasarkan Penelitian terdahulu mengenai manfaat dan kandungan dari buah kurma sangat kaya akan gizi sehingga sangat dianjurkan untuk dikonsumsi. Dalam daging buah kurma, kandungan terbanyak adalah gula. Menurut Ilmu Sains dari Kandungan yang dijelaskan diatas, terdapat berbagai manfaat yang terdapat dalam Kurma antara lain yaitu Serat paling baik untuk Usus, Menghindari Kanker Otak, Sebagai Sumber Energi, Sebagai Sumber antioksidan, Tingkatkan daya ingat serta kerja otak, Bebas Lemak Jenuh, dan Melindungi Kesehatan Jantung. Sedangkan manfaat *Tām̄r* pada Zaman Rasulullah SAW antara lain : Dapat Melindungi Tubuh dari Racun, Memiliki Kadar Gula yang Tinggi untuk mengembalikan energi tubuh, dan dapat digunakan sebagai Penangkal Sihir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as Sijistani Ishaq. *Sunan Abi Dawud*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr. 1999.
- Adz-Dzāhābi. *Siyar A'lam an-Nubāla*, Jilid 4 Terjemahan Al-fiqh 'ala Madzahib al-arba'ah. Beirut: Mu'assasat al-Risālah. t.th.
- Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalani. *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, Vol 1. Bairut: Dar al-Ma'arif. t.th.
- Al-Ābādiy, Muḥammad Abū al-Laiṣ al-Khair. *'Ulūm al-Ḥadīṣ Aṣluha wa Mu'āṣaruha* Cetakan I. Selangor: Dār al-Syakri. 1420 H.
- Al-Khathib, 'Ajjaj. *Ushul al-Ḥadīṣ* diterjemahkan oleh Qadirun-Nur dengan judul *Ushul al-Ḥadīṣ* Cetakan I. Jakarta : Gaya Media. 1998.
- Al-Khathib, 'Ajaj. *Pokok-Pokok Ilmu Hadits*. Jakarta : Gaya Media Pratama. 2007.
- Al-Khīn, Muṣṭafā. *al-Idāh fī 'Ilm 'Ulūm al-Ḥadīṣ wa al-Muṣṭalah* Cetakan I. Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib. 1999 M.
- Al-Maliki, Muhammad Alawi. *Ilmu Ushūl Ḥadīs*, Cet. III. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2012.
- Al-Nawawiy, Abu Zakariyya Mahiyiy al-Din bin Syarif. *Tahzib al-Asma' Wallugat*, Juz II, (t.dt)
- An-Najjar, Zaghlul. *Pembuktian Sains dalam Sunnah*. Jakarta: Amzah. 2006.
- Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al-Muna. 2010.
- Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*. Surabaya: Pustaka al-Muna. 2014.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Cetakan VII Jilid 1. Jakarta : Bulan Bintang. 1987.
- Ghani, Muhammad Ilyas Abdul. *Sejarah Makkah Dulu dan Kini*. t.t.: Arti Bumi Intaran. 2005.

- Hasbullah, “Konvergensi Hadis dan Sains dalam Rekayasa Genetika Manusia”. Skripsi—Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar. 2017.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Prenada Media Group. 2010.
- Ilyas, Abustani. *Metode Kritik dikalangan Ilmu Hadis*, Cet I. Makassar: Alauddin University Press. 2012.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'an al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* Cetakan 1. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- Ismail, Syuhudi. *Kaidah Keşahīhan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang. 1995.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta : Bulan Bintang. 2007.
- Jasmi, Kamarul Azmi. *Hadis Hasan Sahih : Ensiklopedia Pendidikan Islam*. Malaysia: 2015.
- Kaeruman, Badri. *Ulim al-Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Vol. V. Jakarta: Widya Cahaya. 2011.
- Khayyath, Usamah bin ‘Abdullah. *Mulhtalif al-Hadits baina al-Muhadditsin wa al-Usuliyin al-Fuqaha’*. Beirut: Dar Ibn Hazm. 2001.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah. 2008.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah. 2014.
- Muhammad, Najamuddin. *Mukjizat Makanan & Minuman kesukaan Rasulullah*, Cetakan 1. Yogyakarta: Diva Press. 2012.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progesif. 1997
- Mu'nis, Ali. *Pengobatan cara Nabi*. Jakarta: Radar Jaya. t.th.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits*. Yogyakarta: Idea Press. 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits; Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press. 2016.

- Nasif, Mohammad. "Konsistensi an-Nawawi dalam dalam penggunaan Hadis Dha'if". Skripsi tidak diterbitkan--Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2015.
- Nashir, Ridwan. *Ilmu Memahami Hadits Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2016.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Nurhaedi, Dadi, *Studi Kritik Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Noorhidayati, Salamah. *Ilmu Mukhtalif al-Hadith Kajian Metodologis dan Praktis*. Yogyakarta: Lentera Keasindo. 2016.
- Qayyim, Ibnu. *Praktek Kedokteran Nabi*; Terj. Abu Firly. Yogyakarta: Hikam Pustaka. 2010.
- Sayyid, Abdul Basith Muhammad. *Ketika Rasulullah Tidak Pernah Sakit*. Solo: Tinta Medina. 2012.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1993.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Metode Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Syuhbah, Abu. *Fi Rihab Al-Sunnah Al-Kutub Al-Shahih Al-Sittah*. Kairo: Majma' Al-Buhus Al-Islamiyyah. 1389 H = 1969 M.
- Yunus, Mahmud. *Ilmu Mustholah Hadis*. Jakarta: PT Hadikarya Agung. 1984.
- Wahid, Abdul. *Khasanah Kitab Hadis*; Banda Aceh Bekerja sama dengan AK Group. Yogyakarta: Ar-raini Press. 2008.
- Zahw, Muhammad Abu. *Al-Hadits wa Al-Muhaditsun*, terjemahan Abdi Pemi Karyanto. Depok: Keira Publishing. 2015.
- Zainuddin, et.al., *Studi Hadits*. Surabaya: IAIN SA Press. 2011.
- Zein, Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2014.
- Zuhri, Muh., *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 1997.
- Zein, Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2016.